

**POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI KOMUNITAS DISABILITAS DI
RUMAH MERAH PUTIH DIFABEL BERKARYA DI KOTA PALU
(STUDI KASUS PADA TUNARUNGU DAN TUNADAKSA)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokrama Palu

Oleh :

TRISNINDA DEWI SEKAR ARUM
NIM: 19.4.10.0012

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
TAHUN 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Palu, 28 Mei 2024 M

19 Zulkaidah 1445 H

Penulis,



Trisninda Dewi Sekar Arum

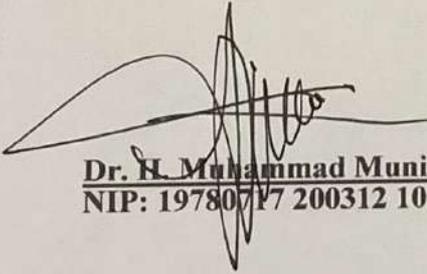
NIM: 19.4.10.0012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Antarpribadi Komunitas Disabilitas di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya di Kota Palu (Studi Kasus Pada Tunarungu dan Tunadaksa)” oleh mahasiswi atas nama Trisninda Dewi Sekar Arum NIM: 19.4.10.0012, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datorama Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

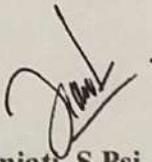
Palu, 28 Mei 2024
19 Zulkaida 1445 H

Pembimbing I



Dr. H. Muhammad Munif, S.Ag., MA.
NIP: 19780717 200312 1004

Pembimbing II

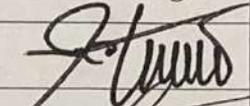
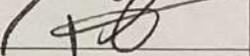
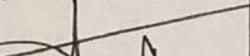
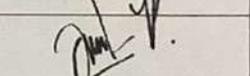


Jusmiati, S.Psi., M.Psi.
NIP: 19871009 201801 2001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Trisninda Dewi Sekar Arum NIM 19.4.10.0012 dengan judul **“Pola Komunikasi Antarpribadi Komunitas Disabilitas Di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Di Kota Palu (Studi Kasus Pada Tunarungu Dan Tunadaksa)”** yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 5 Juli 2024, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya tulis ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

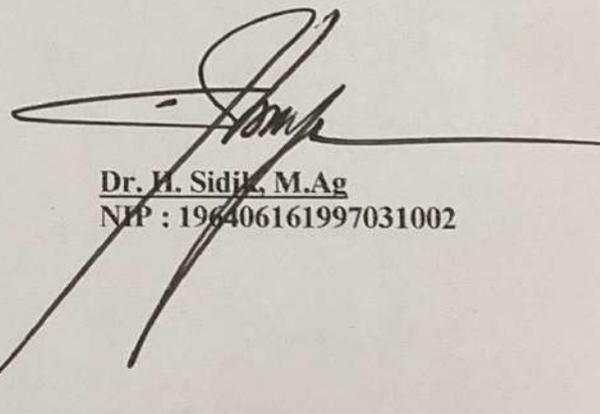
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Mursyidul Haq Firmansyah, M.Phil	
Munaqisy I	Taufik, S.Sos.I., M.S.I	
Munaqisy II	Drs. Ismail Pangeran, M.Pd.I	
Pembimbing I	Dr. H. Muhammad Munif, S.Ag., MA	
Pembimbing II	Jusmiati, S.Psi., M.Psi	

Ketua Jurusan



Dr. Hairuddin Cikka, S. Kom.I., M.Pd.I
NIP : 198812302019031005

Dekan Fakultas



Dr. H. Sidik, M.Ag
NIP : 196406161997031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلاة والسلام
على اشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan taufik serta hidayah-Nya jugalah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan target yang telah direncanakan. Sholawat dan salam penulis persembahkan sesuai kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW, beserta segenap para keluarga, sahabat, tabi'in bahkan sampai kepada pengikutnya yang setia mengikuti ajarannya hingga kahir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terhormat sebagai berikut :

1. Yang mulia kedua orang tua, Ayahanda Sutrisno dan Ibunda Dewi Muninggar tercinta yang senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang, membesarkan, mendidik, mengayomi, dan memberikan perhatian di kala sehat maupun sakit, di kala penulis membutuhkan dorongan dan do'a dalam sholatnya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik, dan juga adikku Enggar Dwi Trisnanda, terimakasih banyak selalu menghibur di saat-saat mengerjakan skripsi, semoga kesehatan dan kebahagiaan selalu menyertai dirimu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M. Ag. Selaku Rektor UIN Datokaram Palu beserta segenap unsur pimpinan yang telah

mendorong dan memberikan Pendidikan kepada penulis dalam berbagai hal.

3. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, beserta jajarannya yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
4. Bapak Dr. Hairuddin Cikka , S. Kom.I., M.Pd.I. selaku ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Bapak Mursyidul Haq Firmansyah, M. Phil. selaku sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Datokarama Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan dan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Muhammad Munif, S.Ag., MA. selaku pembimbing I dan Ibu Jusmiati, S.Psi., M.Psi. selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai sesuai dengan target yang telah ditetapkan.
6. Bapak/Ibu dosen UIN Datokarama Palu khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam yang telah mendarmabaktikan ilmunya kepada penulis selama proses studi berlangsung baik secara teoritis maupun aplikatif.
7. Bapak Rifai, S.E., M.M. selaku kepala UPT Pusat Perpustakaan UIN Datokarama Palu dan staf perpustakaan yang telah memberikan pelayanan dan menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi sebagai referensi penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Seluruh pegawai Akmah Fakultas dakwah dan Komunikasi Islam yang telah melayani segala urusan administrasi dengan baik.
9. Kepada semua informan, Muhammad Fatir, Amanda, Zumra Amalia, Azizah, serta bapak ibu dan saudara-saudariku yang ada di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya di Kota Palu yang telah bersedia memberikan data bantuan dalam penelitian skripsi ini.

10. Untuk para sahabat terdekat Rina Abd Halik, S.Sos, Hasni, S.Sos, Eva Septya Nengsi, S.Sos, Nurafifah, S.Sos, Muhammad gavi, S.Sos, Hanafi, S.Sos. yang telah memberikan motivasi, serta dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada seluruh teman-teman yang berada di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang turut memberikan semangat sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan.
12. Jodoh penulis kelak, kamu adalah salah satu alasan penulis menyelesaikan skripsi ini, meskipun saat ini penulis tidak mengetahui keberadaanmu. Karena penulis yakin bahwa sesuatu yang ditakdirkan menjadi milik kita akan menuju kepada kita bagaimanapun caranya.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendo'akan semoga segala kebajikannya dinilai pahala dan diberikan ganjaran oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda di dunia akhirat. Aamiin .

Penulis amat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pembaca khususnya diri pribadi penulis serta dapat bermanfaat bagi pengembangan disiplin ilmu khususnya di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di masa mendatang.

Palu, 8 Juni 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Penegasan Istilah.....	6
E. Garis-garis Besar Isi	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	12
1. Pola Komunikasi	12
2. Komunikasi Antarpribadi	17
3. Penyandang Disabilitas	27
4. Pengertian Tuna Rungu.....	34
5. Pengertian Tuna Daksa	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Subjek dan Objek Penelitian	40

C. Lokasi Penelitian.....	40
D. Kehadiran Peneliti	40
E. Data dan Sumber Data	41
F. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Teknik Analisis Data	44
H. Pengecekan Keabsahan Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	48
A. Gambaran Hasil Penelitian.....	48
B. Pola Komunikasi Antarpribadi Penyandang Disabilitas	56
1. Tuna Rungu	56
2. Tuna Daksa	60
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Komunikasi Penyandang Disabilitas	63
1. Tuna Rungu	63
2. Tuna Daksa	68
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76

ABSTRAK

Nama : Trisninda Dewi Sekar Arum

NIM : 194100012

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antarpribadi Komunitas Disabilitas di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya di Kota Palu (Studi Kasus Pada Tunarungu dan Tunadaksa)

Skripsi ini berjudul “*Pola Komunikasi Antarpribadi Komunitas Disabilitas di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya di Kota Palu (Studi Kasus Pada Tunarungu dan Tunadaksa)*” dengan pokok permasalahan, Bagaimana pola komunikasi antarpribadi penyandang disabilitas Tunarungu serta Tunadaksa di komunitas Rumah Merah Putih Difabel Berkarya di Kota Palu ?

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian yaitu penyandang disabilitas tunarungu dan tunadaksa di rumah merah putih difabel berkarya di kota Palu sebagai informan. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan: faktor pendukung penyandang disabilitas tunarungu menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi atau dengan bantuan lambang atau simbol sebagai alat untuk berkomunikasi. Faktor penghambatnya ialah adanya kurangnya pelatihan bahasa isyarat yang di laksanakan di Rumah Merah Putyih Difabel Berkarya oleh karenanya beberapa pesan yang disampaikan tidak dapat tersalurkan dengan baik. Sedangkan faktor pendukung penyandang disabilitas tunadaksa yaitu, mereka mampu berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi nonverbal bagi disabilitas taraf berat dan komunikasi verbal bagi disabilitas taraf ringan serta adanya dorongan semangat dari keluarga bagi disabilitas taraf ringan agar mampu beradaptasi dimasyarakat. Serta faktor penghambat bagi disabilitas taraf berat ialah susah dalam berinteraksi dengan masyarakat karena lemahnya otot yang ada di tubuhnya sehingga sulit untuk digerakkan dan juga faktor penghambat bagi disabilitas taraf ringan yaitu perbedaan fisik yang mereka alami.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia tidak akan lepas dari individu yang lain, akan selalu hidup berdampingan, berinteraksi, bersosialisasi, dan berkomunikasi dengan individu yang lain. Manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, saling berbagi gagasan, mengirim dan menerima informasi, dan berbagi pengalaman untuk memenuhi kebutuhan. Berbagai kegiatan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu *system* sosial tertentu. Naluri ini merupakan salah satu yang paling mendasar dalam kebutuhan manusia, di samping kebutuhan akan *afeksi* (kebutuhan akan kasih sayang), *satisfaction* (kebutuhan akan kepuasan), dan *kontrol* (kebutuhan akan pengawasan). Semuanya mendorong manusia untuk melakukan kegiatan berkomunikasi.¹

Komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia dan sangat berhubungan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga komunikasi sangat diperlukan sebagai proses penyampaian informasi (pesan, ide, dan gagasan) dari satu pihak ke pihak yang lain. Oleh karena itu, komunikasi merupakan pertukaran informasi, sehingga setiap individu yang berinteraksi dapat dengan mudah dalam penyampaian dan penerimaan pesan.²

¹ Nur Fahmi Yahya, “Komunikasi Interpersonal Anggota Tuli Dengan Anggota Dengar Dalam Komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo” (Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 1

² Ibid .

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang komunikator kepada orang lain komunikan. Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah *Komunikasi Interpersonal* atau Komunikasi Antarpribadi.³ Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun nonverbal.⁴

Dapat di artikan komunikasi antarpribadi merupakan dua orang yang sedang berbicara dari (*komunikator*) yang pemberi pesan terhadap (*komunikan*) yang menerima pesan. Hal ini di karenakan adanya interaksi dari dua orang yang sedang berbicara tersebut. Komunikasi antarpribadi memungkinkan dari masing-masing yang berkomunikasi untuk mendapat (*feedback*) umpan balik dari pemberi pesan ke penerima pesan begitupun sebaliknya. Hal tersebut berlaku pula terhadap para penyandang disabilitas untuk menuangkan pikiran dan perasaan mereka agar mendapat (*feedback*) dari yang menerima pesan, sehingga pikiran dan perasaan yang di maksud mudah dipahami dalam sebuah interaksi.

Pola komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan pada dasarnya berlangsung secara diadik. Dalam artian ketika bertemu, komunikasi yang terjadi adalah tatap muka, namun belum begitu intens, karena masih terdapat perbedaan bahasa isyarat, bagi penyandang disabilitas tunarungu. Mereka belum bisa mencapai tahap dialog dalam berkomunikasi karena keterbatasan dalam pendengaran. Sedangkan pola komunikasi yang terjadi bagi penyandang disabilitas tunadaksa, mereka menggunakan komunikasi secara dialog yaitu

³ Hamidah, "*Pola Komunikasi Antarpribadi Nonverbal Penyandang Tuna Rungu (Studi Kasus Di Yayasan Tuna Rungu Sehjira Deaf Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat)*" (Skripsi Komunikasi Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 2

⁴ Ibid, 4

komunikasi verbal bagi penyandang disabilitas tunadaksa ringan, berbeda dengan penyandang disabilitas tunadaksa berat, mereka menggunakan komunikasi nonverbal yaitu bahasa isyarat, karena kelumpuhan anggota badan sehingga membuatnya sulit untuk menggunakan komunikasi verbal.

Penyandang disabilitas adalah orang-orang yang mengalami keterbatasan, baik secara fisik, mental, intelektual, sensorik, yang mana dapat menghambat aktivitas dan partisipasi dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Mereka cenderung kesulitan dalam mengkomunikasikan isi pikiran mereka terhadap individu lain, kurang mampu menangkap informasi yang di sampaikan, sulit untuk melakukan interaksi dengan individu lain dan kurang mampu beradaptasi di tengah-tengah masyarakat. Tapi di sisi lain, mereka membutuhkan interaksi sosial dengan masyarakat lain sebagai bentuk pengakuan terhadap bentuk keberadaannya.

Berdasarkan data dari Dinas Sosial yang termaktub dalam “Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Angka 2022”, jumlah warga penyandang disabilitas di Kota Palu hingga 2021 tercatat sebanyak 985 (disabilitas netra), 200 (wicara), 314 (tubuh), 271 (mental), dan 62 (ganda). Fakta dari Bappenas RI mendorong kota-kota di seluruh Indonesia untuk segera memperbaiki inklusivitas dan jadi ramah bagi penyandang disabilitas. Hal ini juga sesuai amanat Peraturan Daerah Prov. Sulteng No. 18 tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas.⁶ Melihat data yang ada dari Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tengah Kota Palu, bahwasanya para penyandang disabilitas ini juga harus diperhatikan dan diperlakukan layaknya mereka yang non disabilitas.

⁵ Dina Novita Noach, “*Komunikasi Nonverbal Antara Komunitas Disabilitas Dan Non Disabilitas (Studi Fenomonologi Pada Penyandang Tuli Dan Bisu di kota Kupang)*”, (Skripsi Ilmu Komunikasi, 2021), 2

⁶ Mohammad Reza, “*Berharap Kota Palu Ramah Bagi Penyandang Disabilitas*”, *Tutura*. <https://tutura.id/homepage/readmore/berharap-kota-palu-ramah-bagi-penyandang-disabilitas-1674030066> (16 Februari 2023)

Di kota Palu para penyandang disabilitas tergabung dalam salah satu komunitas yakni Rumah Merah Putih Difabel Berkarya adalah salah satu komunitas yang hadir untuk membangun dan memberdayakan para penyandang disabilitas. Tujuan komunitas ini dibentuk agar para penyandang disabilitas mampu beradaptasi dan mampu berkreasi dengan pikirannya serta dapat menyalurkan setiap bakat dan kemampuan yang mereka miliki.

Komunitas ini di bentuk pada tahun 2017 dan berada di bawah naungan Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) di Sulawesi Tengah Kota Palu, untuk tempat Rumah Merah Putih Difabel Berkarya di resmikan pada tanggal 16 September 2021 yang berada di jalan Jati No. 66, kelurahan nunu, kecamatan tatanga kota Palu.

Pola komunikasi penyandang disabilitas berbeda dengan cara komunikasi orang normal pada umumnya. Mereka menggunakan bahasa isyarat atau non verbal yakni bahasa tubuh seperti gerakan tangan, gelengan kepala, dan beberapa jenis tindakan lainnya. Perbedaan pola komunikasi ini menyebabkan para penyandang disabilitas tidak mendapat *feedback* yang tepat dari *komunikan*.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin meneliti bagaimana proses komunikasi yang terjadi penyandang disabilitas kepada masyarakat. Maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “ **POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI KOMUNITAS DISABILITAS DI RUMAH MERAH PUTIH DIFABEL BERKARYA DI KOTA PALU (STUDI KASUS PADA TUNA RUNGU DAN TUNA DAKSA)** “

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

Bagaimana pola komunikasi antarpribadi penyandang disabilitas Tunarungu serta Tunadaksa di komunitas Rumah Merah Putih Difabel Berkarya di Kota Palu ?

B. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, maka maksud penelitian ini sebagai berikut:

Untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi penyandang disabilitas Tunarungu serta Tunadaksa yang terbentuk di komunitas Rumah Merah Putih Difabel Berkarya di Kota Palu.

2. Kegunaan

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat untuk pengembangan penelitian selanjutnya, dan juga dapat memberi manfaat untuk ilmu komunikasi karena adanya penelitian ini dapat menambah wawasan serta manfaat ketika meneliti tentang sesuatu yang sama dan dari objek yang serupa, sesuai dengan penelitian yang diambil maka kegunaanya itu terdiri dari dua golongan, yaitu :

a. Kegunaan Teoritis

Dalam penelitian secara teoritis di harapkan dapat menambah wawasan dan bisa memberikan hasil yang baik ketika meneliti tentang pola komunikasi antarpribadi komunitas disabilitas di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya di Kota Palu kepada masyarakat, dan bisa di jadikan referensi ketika ada penelitian

yang mengambil hal yang serupa, dan juga bisa di jadikan bahan informasi bagi pengembangan ilmu komunikasi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis di harapkan dapat menambah atau meningkatkan pengetahuan baru khususnya bagi penulis dalam rangka mengetahui langkah dan respon positif penyandang disabilitas. Dan juga di harapkan dapat memberi manfaat kepada masyarakat dalam berkomunikasi dengan penyandang disabilitas.

C. Penegasan Istilah

Demi memudahkan dalam memahami tentang penelitian ini, maka peneliti akan menguraikan terlebih dahulu tentang judul yang diteliti. Karena judul adalah hal yang penting dalam sebuah karya tulis ilmiah dan dalam judul juga merupakan sebuah gambaran dalam keseluruhan isi skripsi. Maka dari itu peneliti akan memberikan penegasan istilah dari judul skripsi ini.

1. Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok antar organisasi.⁷

2. Komunikasi Antarpribadi di dalam pengertian *Katadata* komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi ide, pendapat, dan perasaan yang terjadi antara dua orang atau lebih. Contohnya komunikasi antarpribadi seperti percakapan antara kedua teman, percakapan keluarga, dan percakapan tiga orang. Ewektifitas dari komunikasi antarpribadi bisa ditentukan oleh seberapa jelas pesan

⁷ Anissa Fathrika Jannah, "*Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Tunarungu Sekolah Biasa Kabupaten Majalengka*" (Skripsi Ilmu Komunikasi, Universitas Pasundan, Bandung 2021), 13

yang disampaikan.⁸ Menurut Wayne Pace mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana komunikator dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menanggapi secara langsung pula.⁹

Sedangkan menurut hemat pikir peneliti, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih untuk saling bertukar pikiran dalam bentuk percakapan.

3. Komunitas yang mempunyai arti dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah kelompok (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban.¹⁰ Sedangkan menurut Binus University ialah individu atau orang-orang yang mempunyai kesamaan karakteristik seperti kesamaan geografi, kultur, ras, agama, atau keadaan sosial ekonomi yang setara. Komunitas dapat didefinisikan dari lokasi, ras, etnik, pekerjaan, ketertarikan pada suatu masalah-masalah atau hal lain yang mempunyai kesamaan.¹¹

Komunitas yang dimaksud dalam penelitian ini ialah Komunitas Rumah Merah Putih Difabel Berkarya, yaitu komunitas yang beranggotakan para penyandang disabilitas. Komunitas ini terbentuk karena bentuk kepedulian serta memberikan perhatian kepada mereka para penyandang disabilitas. Dalam komunitas ini semua anggota sama-sama ingin mengembangkan kreatifitas mereka dan mengembangkan bakat yang ada

⁸ “Pengertian tujuan dan proses komunikasi interpersonal”, *Katadata*. <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61641c388b290/pengertian-tujuan-dan-proses-komunikasi-interpersonal>. (29 Juli 2022)

⁹ Andy setyawan, “*Komunikasi Antarpribadi Non Verbal Penyandang Disabilitas di Dief Finger Talk*”, Volume 19. No. 2 (2019): 167

¹⁰ Ebta Setiawan, “Komunitas” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/komunitas>, (5 Maret 2023)

¹¹ “Pengertian dan jenis-jenis komunitas menurut para ahli” *Binus University Community Defelopment Academy*. <https://comdev.binus.ac.id/blog/2017/01/22/pengertian-dan-jenis-jenis-komunitas-menurut-ahli/>. (29 Juli 2022)

4. Disabilitas yang memiliki arti dari Kementerian ketenagakerjaan Republik Indonesia ialah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.¹²

Dalam penelitian ini disabilitas adalah orang-orang yang memiliki kekurangan dalam hal komunikasi, mereka menganggap diri mereka sebagai orang yang memiliki keterbatasan.

5. Tuna Rungu, istilah tuna rungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Seseorang dikatakan tuna rungu apabila ia tidak dapat mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Jika dilihat secara fisik, seorang yang menyandang tuna rungu tidak jauh berbeda dengan orang normal pada umumnya, perkembangan fisiknya pun terlihat sama seperti orang normal, namun memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi verbal.¹³

6. Tuna Daksa yang mempunyai arti yaitu seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuh. Tuna daksa dapat difenisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada system otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus, dan kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir ataupun sesudah kelahiran dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.¹⁴

¹² “Apa yang dimaksud penyandang disabilitas”, *Kementerian Ketenagakerjaan Republic Indonesia* . <https://bantuan.kemnaker.go.id/support/solutions/articles/43000583507-apa-yang-dimaksud-penyandang-disabilitas>. (29 Juli 2022)

¹³Andy Setyawan, “*Komunikasi Antarpribadi Non Verbal Penyandang Disabilitas di Dief Finger Talk*”, Volume 19, no. 2 (2019): 168

¹⁴Imelda Pratiwi, Hartosujono, “*Resiliensi Pada penyandang Tuna Daksa Non Bawaan*”, Volume 05, no. 1 (2014): 51

D. Garis-Garis Besar Isi

Untuk lebih mengetahui proposal skripsi ini maka dari itu penulis memberikan sebuah gambaran yang jelas dari isi keseluruhan penelitian ini, dan akan menguraikan garis-garis besar yang terdapat di dalam proposal skripsi ini di antaranya sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, serta garis-garis besar isi proposal skripsi. Selanjutnya,

BAB II Kajian Pustaka yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori meliputi pengertian pola komunikasi antarpribadi, dan penyandang disabilitas.

BAB III Metode Penelitian yaitu cara-cara yang digunakan dalam penelitian oleh penulis yang mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Hasil penelitian yang meliputi gambaran hasil penelitian, dan pola komunikasi antarpribadi penyandang disabilitas tunarungu maupun tuna daksa serta faktor pendukung maupun penghambat dalam pola komunikasi antarpribadi.

BAB V Penutup yaitu yang mencakup kesimpulan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan karya tulis ilmiah penting adanya penelitian terdahulu, guna menjadikan perbandingan penulis dengan peneliti yang lain ketika melakukan penelitian, di sini penulis telah melakukan beberapa kajian pustaka yang hampir sama dengan judul yang akan penulis teliti, sehingga dapat meringankan penulis dalam melakukan penelitian dan mengetahui sudut pandang penelitian yang lain dalam membahas penelitian yang serupa.

Adapun tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi pada tunarungu serta tunadaksa yang terbentuk di komunitas disabilitas di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Di Kota Palu kepada masyarakat. Maka dari itu penelitian terdahulu ini bertujuan untuk perbandingan dan acuan agar terhindar dari anggapan kesamaan penelitian yang lain. Selain itu, karena pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan itu adalah sesuatu yang wajar dan dapat untuk saling melengkapi.

Maka hal itu dalam kajian pustaka penulis mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu, berikut merupakan penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan dan referensi penulis :

Penelitian pertama dari Deni Yanuar, Zakirah Azman, dan Eni Tri Retnaningsih tentang Komunikasi Antarpribadi Ibu Tunggal Dan Anak Penyandang Disabilitas. Penelitian ini dilakukan untuk memahami proses komunikasi yang terjadi antara ibu tunggal dan anak penyandang disabilitas. Manfaatnya ialah agar proses komunikasi yang terjadi antara ibu tunggal dan anak penyandang disabilitas tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Metode yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara semi terstruktur yaitu peneliti telah menyusun beberapa pertanyaan yang akan peneliti tanyakan.¹

Penelitian selanjutnya dari Iffa Sapira dengan judul penelitian Peran Komunikasi Verbal Guru Dalam Pembinaan Karakter Sosial Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Palopo (Studi Kasus Penyandang Tunadaksa X/D). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kedekatan atau interaksi Guru dalam pembinaan karakter siswa penyandang tunadaksa. Manfaat dari penelitian ini ialah untuk membina karakter kepada siswa tunadaksa melalui komunikasi verbal. Dan metode yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus.²

Dan terakhir penelitian dari Firdaus, Arief Hidayatullah, dan Sita Komariah yang mempunyai penelitian berjudul Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Kelurahan Jatiwangi Kecamatan Asakota Kota Bima. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi nonverbal guru dengan siswa ABK di

¹ Deni Yanuar dan Zakirah Azman, Eni Tri Retnaningsih, “*Komunikasi Antarpribadi Ibu Tunggal Dan Anak Penyandang Disabilitas*”, Volume 8, no. 2 (2019): 240

² Iffa Sapira, “*Peran Komunikasi Verbal Guru Dalam Pembinaan Karakter Sosial Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Palopo (Studi Kasus Penyandang Tunadaksa X/D)*” (Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam, IAIN Palopo, Palopo 2020)

SLB Negeri 1 Kota Bima. Serta manfaat dari penelitian ini yaitu agar anak penyandang disabilitas tunadaksa lebih mudah dalam memahami apa yang disampaikan oleh gurunya. Dan metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.³

B. Kajian Teori

1. Pola Komunikasi

a. Pengertian Pola Komunikasi

Pengertian pola komunikasi menurut Soejanto adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Dan ada juga pengertian lain menurut Effendy bahwa pola komunikasi itu identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerimaan pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.⁴

Dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan proses antara pengirim dan penerimaan pesan yang di lakukan oleh *komunikator* dan *komunikan* dalam melakukan suatu percakapan. Pola komunikasi terbagi menjadi dua yaitu :⁵

³Firdaus, Arief Hidayatullah, dan Sita Komariah, “Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Kelurahan Jatiwangi Kecamatan Asakota Kota Bima”, Volume 7, no. 1 (2020): 1

⁴Vanya Rahisa, dan Mazdalifah, “Pola komunikasi Mahasiswi Bercadar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara Dalam Berinteraksi Dengan Keluarga dan Sahabat”, (2018) hal 3

⁵Suzy Azehari, dan Nurul Khotimah, “Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu”, Volume 18, no. 3 (2018): 215

1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh *komunikator* kepada *komunikan* dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola komunikasi primer terbagi lagi menjadi dua lambang, yaitu lambang *verbal* dan *nonverbal* :

- a) Lambang *verbal* adalah bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa dianggap mampu menggunakan mengungkapkan pikiran *komunikator*.
- b) Lambang *nonverbal* yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh anggota lain: mata, kepala, bibir, tangan, dan lain sebagainya.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian oleh *komunikator* kepada *komunikan* dengan menggunakan alat atau sarana sebagai *media* kedua setelah memakai lambang pada *media* pertama. *Komunikator* yang menggunakan *media* kedua ini dikarenakan yang menjadi sasaran komunikasi berada jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

Menurut West dan Turner ada tiga pola komunikasi yang paling utama yaitu diantaranya :⁶

1) Komunikasi Sebagai Aksi: Pola Linear

Pendekatan pada komunikasi manusia ini terdiri atas beberapa elemen kunci, sebuah sumber (*source*), atau pengirim pesan, mengirimkan pesan (*message*) pada penerima (*receiver*). Penerima adalah orang yang akan mengartikan pesan tersebut. Semua dari komunikasi ini terjadi dalam sebuah saluran (*channel*), yang merupakan jalan untuk berkomunikasi. Saluran biasanya berhubungan langsung dengan indra penglihatan, perasa, penciuman, dan pendengaran.

2) Komunikasi Sebagai Interaksi: Pola Interaksional

Satu elemen yang penting bagi model komunikasi interaksional adalah umpan balik (*feedback*), atau tanggapan suatu pesan. Umpan balik dapat berupa *verbal* atau *nonverbal*, sengaja atau tidak sengaja. Umpan balik juga membantu para *komunikator* untuk mengetahui apakah pesan mereka telah tersampaikan atau tidak dan sejauh mana pencapaian makna terjadi. Dalam pola interaksional, umpan balik terjadi setelah pesan diterima, tidak pada saat pesan sedang dikirim.

3) Komunikasi Sebagai Transaksi: Pola Transaksional

Pola interaksional terdapat bidang berpengalaman, tetapi terjadi pepotongan dalam pola interaksional. Hal ini merupakan penambahan penting terhadap pemahaman akan proses komunikasi karena hal ini menunjukkan adanya proses pemahaman yang aktif. Agar komunikasi dapat terjadi, individu-individu harus membangun persamaan makna. Pola komunikasi interaksional menyatakan

⁶ Vanya Rahisa, dan Mazdalifah, "*Pola komunikasi Mahasiswi Bercadar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara Dalam Berinteraksi Dengan Keluarga dan Sahabat*", (2018) hal 4

bahwa dua orang yang dibesarkan dengan cara berbeda akan berhubungan dengan satu sama lain dengan memiliki pemahaman akan latar belakang satu sama lain. Akan tetapi, pola interaksional menuntut masing-masing dari peserta komunikasi untuk memahami dan mengintegrasikan bidang pengalaman masing-masing.

b. Bentuk-bentuk Pola Komunikasi

Menurut Effendy, pola komunikasi terdiri atas 3 macam, yaitu :⁷

- 1) Pola komunikasi satu arah, yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
- 2) Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan saling tukar fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun hakekatnya, yang memulai percakapan adalah komunikator utama yang mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut.
- 3) Pola komunikasi multi arah adalah proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

⁷ Onong Uchjana Effendi. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. (Bandung: Rosdakarya , 2003), 32

c. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder⁸

1) Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2) Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relative jauh atau jumlahnya sangat banyak. Surat, telephone, surat kabar, majalah, radio, televise, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan oleh komunikan.

d. Unsur-unsur Komunikasi

Dalam komunikasi terdapat beberapa unsur komunikasi, selama proses komunikasi berlangsung unsur komunikasi ini tidak terlepas dari perannya masing-masing. Diantaranya sebagai berikut:⁹

⁸Elya Siska Anggraini, “Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Bermain”, Volume 7, no. 1 (2021): 31

- 1) Komunikator, adalah pelaku atau orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain.
- 2) Pesan, yakni suatu gagasan atau ide, informasi, pengalaman yang disampaikan baik berupa kata-kata, lambang-lambang isyarat, tanda-tanda, atau gambar untuk disebarkan kepada orang lain dalam proses komunikasi berlangsung.
- 3) Komunikan, yakni orang yang menerima pesan dari komunikator.
- 4) Media, adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi, agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif.
- 5) Tujuan (*Destination*), tujuan atau harapan yang ingin dicapai dalam proses komunikasi berlangsung.
- 6) Feedback (umpan balik), yakni tanggapan atau respon dari komunikan kepada komunikator.
- 7) Efek, yakni bagaimana pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat memberikan efek tertentu pada komunikan, sehingga pesan yang disampaikan dapat mengubah perilaku dan sikap.

2. Komunikasi Antarpribadi

a. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik hanya melibatkan dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara *verbal* ataupun *nonverbal*, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, seorang guru dengan muridnya dan sebagainya. Secara kontekstual, komunikasi interpersonal atau antarpribadi

⁹Hamidah, “*Pola komunikasi Antarpribadi Nonverbal Penyandang Disabilitas Tunarungu (Studi Kasus Di Yayasan Tunarungu Sehjira Deaf Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat)*” (Skripsi Komunikasi Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), hal 28-29.

digambarkan sebagai komunikasi antara individu atau beberapa individu, yang saling berinteraksi, dan saling memberikan umpan balik.¹⁰

Berdasarkan definisi di atas, komunikasi antarpribadi berlangsung antara dua orang yang sedang bercengkrama dengan satu sama lain saling bertatap wajah dalam satu pertemuan. Pentingnya komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya berlangsung secara terbuka. Menunjukkan suatu bentuk komunikasi di mana seorang berbicara, dan yang lain mendengarkan. Dialog dalam bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan adanya interaksi secara langsung. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian.

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang di anggap penting dan menjadi keharusan bagi setiap insan, tidak seorang pun manusia di atas dunia ini yang tidak melakukan komunikasi. Setiap orang senantiasa membutuhkan dan berusaha membuka serta menjalin komunikasi dengan orang lain.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, maka komunikasi antar pribadi dapat di definisikan sebagai proses hubungan yang tercipta, tumbuh dan berkembang antara individu yang satu (*sebagai komunikator*) dengan individu lain (*sebagai komunikan*) dengan gayanya sendiri menyampaikan pesan kepada yang lain (*komunikator*), sedangkan yang satu (*komunikan*) dengan gayanya sendiri menerima pesan dari sumber (*komunikator*). Komunikasi itu terus tumbuh dan berkembang hingga dicapai persepsi dan tujuan bersama.

¹⁰ Anissa Fathrika Jannah, “*Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Tunarungu Sekolah Biasa Kabupaten Majalengka*” (Skripsi Ilmu Komunikasi, Universitas Pasundan, Bandung 2021), 22

¹¹Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 5

Secara umum, komunikasi antarpribadi dapat di artikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Yang dimana komunikasi itu mempunyai arti penting dalam setiap interaksinya dan tindakan (*action*) yang berlangsung secara terus-menerus.¹² Hal ini menunjukkan komunikasi itu sebagai jalan penghubung berinteraksinya antara yang memberi pesan komunikator dengan yang menerima pesan komunikan.

Komunikasi antarpribadi juga dapat di bedakan berdasarkan tingkat analisis yang digunakan untuk membuat prediksi untuk mengetahui apakah komunikasi tersebut bersifat non-interpersonal atau interpersonal.¹³

1) Analisis Kebudayaan (Kultural)

Kebudayaan adalah kerangka komunikasi berupa kata, aktivitas, postur, gerak, nada suara, mimic wajah, penggunaan ruang dan waktu. Itu semua merupakan system komunikasi lengkap dengan arti yang hanya bisa dibaca dengan benar jika orang terbiasa dengan perilaku dalam makna, sejarah, sosial, dan budaya. Ada dua budaya yang dapat membedakannya yaitu homogen, berarti jika individu dalam suatu budaya berperilaku dan menilai suatu yang sama. Sedangkan heterogen, yaitu perbedaan pola perilaku dan norma yang di yakini. Jika ada seorang komunikator memprediksi reaksi penerima sebagai dampak menerima pesan dengan berbasis budaya.

2) Analisis Sosiologi

Pada analisis sosiologi ini jika prediksi komunikator mengenai respon penerima pesan yang disampaikannya atas dasar keanggotannya penerima dalam kelompok sosial tertentu, komunikator membuat prediksi pada tingkat sosiologis.

¹² Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 135

¹³ Jannah, *Pola Komunikasi*, 23-24

3) Analisis Psikologis

Dalam analisis ini komunikator memprediksi respon penerima terhadap tindakan komunikasi berdasarkan analisis pengalaman belajar individu yang unik, kemudian prediksi di dasarkan pada tingkat psikologis.

b. Komponen-komponen Komunikasi Antarpribadi

Dari pengertian komunikasi antarpribadi yang telah di uraikan di atas, dapat di identifikasikan beberapa komponen yang harus ada dalam komunikasi antarpribadi, menurut Sasa Djuarsa Sendjaja dalam bukunya Pengantar komunikasi menerangkan bahwa komponen-komponen tersebut harus dijelaskan sebagai bagian-bagian yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi. Di antara komponen-komponen tersebut ialah sebagai berikut.¹⁴

1) Pengirim dan penerima

Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang. Setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memformulasikan dan mengirim pesan (fungsi pengirim) dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan (fungsi penerima). Hal ini untuk menyatakan bahwa *pertama*, proses komunikasi antarpribadi tidak dapat terjadi pada diri sendiri. *Kedua*, komunikasi antarpribadi berkaitan dengan manusia, bukan dengan binatang, mesin, gambar, atau lainnya. *Ketiga*, komunikasi antarpribadi terjadi di antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang.

2) Encoding dan decoding

Encoding dan decoding merupakan tindakan menghasilkan pesan. Artinya, pesan-pesan yang akan disampaikan di-“kode” atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, symbol, dan sebagainya. Sebaliknya, tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima

¹⁴ Roudhonah, Ilmu Komunikasi. 137

disebut sebagai *decoding*. Dalam komunikasi antarpribadi karena pengirim sekaligus juga bertindak sebagai penerima maka fungsi *encoding* dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

3) Pesan (*Message*)

Pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Dengan kata lain, pesan adalah informasi yang akan dikirimkan kepada penerima. Pesan dapat berupa kata-kata atau tulisan, gambar, tanda, dan sebagainya.¹⁵

Menurut C.S Pierce yang dijelaskan Alex Sobur dalam buku komunikasi dan teknologi informasi pendidikan mengemukakan bahwa: tanda-tanda dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu, ikon, indeks, dan symbol atau lambang.

- a) Ikon adalah tanda yang memiliki kesamaan dengan objek yang digambarkan. Contohnya, foto seorang tokoh pendidikan atau foto pemandangan.
- b) Indeks adalah tanda-tanda yang memiliki hubungan langsung dengan keberadaan realitas atau objek yang ditunjuknya. Contohnya, banjir menyebabkan sekolah diliburkan.
- c) Symbol merupakan tanda yang hubungannya dengan realitas yang diungkapkan tidak dekat, tetapi berdasarkan kesepakatan masyarakat dan budaya yang digunakannya. Contohnya, rambu lalu lintas yang disepakati oleh masyarakat umum, baik nasional maupun internasional.

¹⁵ Zaenal Mukarom dan Rusdiana, *Komunikasi dan Teknologi Informasi Pendidikan*, (Cet. 1; Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hal. 30.

d) Symbol atau lambang juga dapat dibedakan dalam symbol vebal, symbol nonverbal, dan symbol paralinguistic.¹⁶

4) Saluran

Saluran komunikasi merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima. Jenis-jenis saluran komunikasi misalnya telephone, televisi, faksimili, surat, e-mail, SMS, dan sebagainya.

Lambang berupa bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan paling banyak digunakan karena dianggap paling mampu menerjemahkan perasaan dan pikiran kepada orang lain.

Media sekunder dalam komunikasi dapat dibedakan menjadi media nirmassa dan media massa. Media nirmassa, antara lain telephone, surat, dan telegram. Adapun media massa berupa surat, kabar, radio, televise, film, buku majalh, dan lain-lain.¹⁷

Saluran, ini merupakan alat yang menghubungkan pengirim dan penerima pesan. Lazimnya para pelaku bertemu secara tatap muka.¹⁸

5) Gangguan

Ini merupakan hambatan di mana sering kali terjadi pesan-pesan yang dikirim berbada dengan pesa-pesan yang diterima. Hal ini disebabkan adanya gangguan pada saat terjadinya komunikasi. Gangguan tersebut bisa berupa fisik, psikologis atau ganggaun sematik.

¹⁶ Ibid

¹⁷ Ibid., 31

¹⁸ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, hal. 137.

6) Umpan Balik

Umpan balik merupakan pengecekan tentang transfer makna pesan. Setelah melaksanakan pengodean kembali, penerima pesan telah berubah menjadi sumber. Artinya ada tujuan tertentu, yaitu memberikan respons atas pesan yang diterima, dan harus melakukan pengodean sebuah pesan dan mengirimkannya melalui saluran tertentu kepada pihak yang semula bertindak sebagai pengirim. Umpan balik menentukan suatu pesan telah dipahami atau belum dan perbaikan patut dilakukan.¹⁹

7) Efek komunikasi

Pada setiap peristiwa komunikasi selalu mempunyai konsekuensi atau dampak atas satu atau lebih yang terlibat. Dampak itu berupa perolehan pengetahuan, sikap baru atau memperoleh cara-cara/gerakan baru sebagai refleksi psikomotorik. Komunikasi (interpersonal) adalah alat yang sangat ampuh untuk mengaktifkan pelaksanaan pengerjaan, tetapi prosesnya sangat rawan karena mudah menimbulkan distorsi dengan akibat yang sangat gawat. Distorsi menjadi fatal apabila tidak ditangani secara serius, apalagi dalam tempo yang terhitung panjang.²⁰

c. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Dalam pelaksanaan komunikasi antarpribadi mempunyai beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut dijelaskan sebagai berikut :²¹

1) Mengenal diri sendiri dan orang lain

Maksudnya dengan membicarakan diri kita sendiri pada orang lain, maka kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Dengan komunikasi antarpribadi pula

¹⁹ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal. 117

²⁰ Ibid., 118

²¹ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, hal, 147

kita dapat belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri pada orang lain. Dengan komunikasi antarpribadi kita juga akan mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain dan kita dapat menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.

2) Mengetahui dunia luar

Maksudnya dengan komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik.

3) Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Sebagai makhluk social, manusia ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.

4) Mengubah sikap dan perilaku

Maksudnya dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, mendengarkan music tertentu, membaca buku, dan lain-lain.

5) Bermain dan mencari hiburan

Kadang hal bermain dan mendapat hiburan ini tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan karena dapat memberi suasana baru yang terlepas dari keseriusan, ketegangan, dan lain-lain.

Tujuan-tujuan komunikasi antarpribadi ini dapat dilihat sebagai motivasi, memberi perhatian, memberi kesenangan dan bahkan efektif untuk mengubah sikap, tingkah laku, dan pendapat seseorang yang tidak mampu mengeluarkan masalahnya di depan umum.

d. Bentuk-bentuk Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Ada beberapa bentuk komunikasi yaitu komunikasi pribadi (*intrapribadi dan antarpribadi*) , komunikasi kelompok (*kelompok besar dan kecil*), komunikasi massa dan komunikasi media.²²

1) Komunikasi Pribadi

Komunikasi pribadi (*personal communication*) adalah komunikasi seputar diri seseorang, baik fungsinya sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dalam tatanannya komunikasi pribadi dibagi menjadi dua bagian yakni komunikasi intrapribadi dan komunikasi antarpribadi.

a) Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang, dia berkomunikasi dan berdialog dengan dirinya sendiri dan dia bertanya pada dirinya sendiri. Ronald L Applbaum dalam bukunya “*Fundamental Concept in Human Communication*” mendefinisikan komunikasi intrapribadi sebagai komunikasi yang berlangsung dalam diri kita, ia meliputi kegiatan berbicara kepada diri kita sendiri dan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan kita.

b) Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Devito adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang

²²Hamidah, “*Pola komunikasi Antarpribadi Nonverbal Penyandang Disabilitas Tunarungu (Studi Kasus Di Yayasan Tunarungu Sehjira Deaf Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat)*” (Skripsi Komunikasi Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), hal 30

lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai peluang untuk memberikan umpan balik segera.²³

Dengan komunikasi yang berjalan efektif, membuat komunikator dapat memahami keinginan komunikan, sehingga menambah keakraban dan kedekatan antara komunikator dengan komunikan.²⁴

2) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*Group Communication*) adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Komunikasi kelompok biasanya terjadi dalam satu lingkungan organisasi. Dalam komunikasi kelompok pesan mempunyai fungsi yang berkenaan dengan hubungan interpersonal, konsep diri, perasaan dan moral.

3) Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio, televisi yang ditunjukkan kepada khalayak umum. Komunikasi massa juga menyiarkan informasi, gagasan, dan sikap kepada komunikan yang beragam dan jumlahnya sangat banyak dengan menggunakan media.²⁵

²³ Deni Yanuar dan Zakirah Azman, Eni Tri Retnaningsih, “*Komunikasi Antarpribadi Ibu Tunggal Dan Anak Penyandang Disabilitas*”, Volume 8, no. 2 (2019): 247

²⁴Ibid, 248

²⁵ Hamidah, “*Pola komunikasi Antarpribadi Nonverbal Penyandang Disabilitas Tunarungu (Studi Kasus Di Yayasan Tunarungu Sehjira Deaf Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat)*” (Skripsi Komunikasi Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), hal 31

3. Penyandang Disabilitas

a. Pengertian Disabilitas

Undang-undang No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 1 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Mengakui bahwa disabilitas merupakan suatu konsep yang terus berkembang dan disabilitas merupakan hasil dari interaksi antara orang-orang dengan keterbatasan kemampuan dan sikap serta lingkungan yang menghambat partisipasi penuh dan efektif mereka di dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.²⁶

Orang berkebutuhan khusus/disabilitas adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Karena karakteristik yang berbeda inilah memerlukan pelayanan khusus agar dia mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini.²⁷ Orang yang mempunyai kebutuhan khusus/disabilitas ini memiliki definisi yang cukup luas, seperti kecacatan fisik dan lain sebagainya.

²⁶“UU 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas”, *Gerak Inklusi*. <https://www.gerakinklusi.idpolitik/uu-8-2016-penyandang-disabilitas?amp> (24 Januari 2023).

²⁷ Nur Fahmi Yahya, “*Komunikasi Interpersonal Anggota Tuli Dengan Anggota Dengar Dalam Komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo*” (Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya 2018): 58

b. Jenis-Jenis Disabilitas

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus/disabilitas. Ini berarti bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki definisi masing-masing yang mana kesemuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Jenis-jenis penyandang disabilitas :²⁸

- 1) Disabilitas Mental. Kelainan mental ini terdiri dari:
 - a) Mental Tinggi. Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas.
 - b) Mental Rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.
 - c) Berkesulitan Belajar Spesifik. Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh.
- 2) Disabilitas Fisik. Kelainan ini meliputi beberapa macam, yaitu:²⁹
 - a) Kelainan Tubuh (Tunadaksa). Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.
 - b) Kelainan Indra Penglihatan (Tunanetra). Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat

²⁸ Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Imperium. 2013), hal. 17

²⁹ Ibid., 17

diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan low vision.

- c) Kelainan Pendengaran (Tunarungu). Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.
 - d) Kelainan Bicara (Tunawicara), adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.
- 3) Tunaganda (disabilitas ganda). Penderita cacat lebih dari satu kecacatan (yaitu cacat fisik dan mental).

c. Hambatan-Hambatan Disabilitas

Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) memaparkan 4 hambatan penyandang disabilitas dalam mengakses layanan kesehatan. Keempat hambatan itu adalah hambatan fisik, hambatan komunikasi, hambatan keuangan, dan hambatan sikap.³⁰

Dalam lingkup disabilitas juga dapat dilihat dari tingkatan hambatan yaitu ringan (*mild*), sedang (*moderate*), dan berat (*severe*). Kategori itu digunakan oleh

³⁰ Ade Nasihudin Al Ansori, "4 Hambatan Akses penyandang Disabilitas Pada Layanan Kesehatan Menurut WHO", *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/amp/4845946/4-hambatan-akses-penyandang-disabilitas-pada-layanan-kesehatan-menurut-who> (27 Januari 2023)

data statistik yang dipublikasi oleh Badan Pusat statistik. Adapun hambatan yang dimaksud adalah sebagai berikut :³¹

- 1) Mengalami kesulitan/gangguan penglihatan
- 2) Mengalami kesulitan/gangguan pendengaran
- 3) Mengalami kesulitan/gangguan berjalan atau naik tangga (mobilitas)
- 4) Mengalami kesulitan/gangguan menggunakan dan menggerakkan tangan/jari
- 5) Mengalami kesulitan/gangguan dalam hal mengingat atau konsentrasi
- 6) Mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan atau emosional
- 7) Mengalami kesulitan/gangguan berbicara dan atau memahami/berkomunikasi dengan orang lain
- 8) Mengalami kesulitan/gangguan untuk mengurus diri sendiri (seperti mandi, makan, berpakaian, buang air besar, buang air kecil).

d. Hak-hak Penyandang Disabilitas

Pada undang-undang Republik Indonesia nomor 08 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas terkait hak-hak penyandang disabilitas, diantaranya :³²

- 1) Hidup meliputi hak atas penghormatan integritas, tidak dirampas nyawanya, mendapatkan perawatan dan pengasuhan yang menjamin kelangsungan hidupnya bebas dari pelantaran, pemasangan, pengurungan, serta pengucilan, bebas dari ancaman dan berbagai bentuk eksploitasi dan bebas dari penyiksaan, perlakuan dan

³¹ Vivi Yulaswati, *et al.*, *Tinjauan Peningkatan Akses Dan Taraf hidup Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosioekonomi Dan Yuridis*, (Jakarta: Staf Ahli Menteri Bidang Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan, Kementerian PPN/Bappenas, 2021), hal. 10

³² Bab III Hak Penyandang Disabilitas Pasal 5, Undang-undang Nomor 08 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

penghukuman lain yang kejam, tidak manusiawi, dan merendahkan martabat manusia.

- 2) Hak bebas dari stigma untuk penyandang disabilitas meliputi dari hak pelecehan, penghinaan, dan pembelaan negatif terkait kondisi disabilitasnya.
- 3) Hak privasi, meliputi hak katas diakui sebagai manusia pribadi yang dapat menuntut dan memperoleh perlakuan serta perlindungan yang sama sesuai dengan martabat manusia di depan umum, membentuk sebuah keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah, penghormatan rumah dan keluarga, mendapatkan perlindungan terhadap kehidupan pribadi dan keluarga dan dilindungi kerahasiaan atas data pribadi, surat menyurat, dan bentuk komunikasi pribadi lainnya termasuk data dan informasi kesehatan.
- 4) Hak keadilan dan perlindungan hukum meliputi; hak katas perlakuan yang sama dihadapan hukum, diakui sebagai subjek hukum, memiliki dan mewarisi harta bergerak atau tidak bergerak, mengendalikan masalah keuangan atau menunjuk orang untuk mewakili kepentingan dalam urusan keuangan, memperoleh akses terhadap pelayanan jasa perbankan dan nonperbankan, memperoleh penyediaan aksesibilitas dalam pelayanan peradilan, hak atas perlindungan dari segala tekanan, kekerasan, penganiayaan, diskriminasi dan atau perampasan atau pengambilan hak milik, memilih dan menunjuk orang untuk mewakili kepentingan dalam hal keperdataan di dalam dan diluar pengadilan dan dilindungi hak kekayaan intelektualnya.
- 5) Hak pendidikan yaitu hak atas memperoleh pendidikan yang layak.

- 6) Hak pekerjaan, kewirausahaan dan koperasi dimana penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan pekerjaan dan memperoleh upah terhadap pekerjaan.
- 7) Hak atas kesehatan yaitu penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan informasi, memperoleh pelayanan kesehatan yang serupan dengan individu lainnya.
- 8) Hak politik yaitu penyandang disabilitas memiliki hak dalam memilih atau dipilih dalam hal jabatan publik, membentuk atau menjadi anggota pengurus organisasi dalam masyarakat, berperan dalam sistem pemilihan umum.
- 9) Hak keagamaan yaitu penyandang disabilitas berhak untuk memeluk agama atau kepercayaan, mendapatkan pelayanan saat beribadah dan berhak aktif dalam organisasi keagamaan.
- 10) Hak keolahragaan yaitu dimana penyandang berhak untuk melakukan kegiatan keolahragaan, mendapatkan penghargaan dalam kegiatan keolahragaan, berprestasi dalam bidang olahraga dan menjadi pelaku olahraga.
- 11) Hak kebudayaan dan pariwisata yaitu penyandang disabilitas berhak untuk memperoleh kesamaan dan kesempatan dalam berpartisipasi dalam kegiatan seni budaya, mendapatkan kesamaan dalam berparwisata dan mendapatkan untuk mengakses perlakuan dan akomodasi.
- 12) Hak kesejahteraan sosial yaitu penyandang disabilitas berhak dalam mendapatkan aksesibilitas untuk memanfaatkan fasilitas publik dan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai bentuk aksesibilitas bagi individu.

- 13) Hak pelayanan publik yaitu penyandang disabilitas memiliki hak dalam memperoleh akomodasi yang layak dalam pelayanan publik, pendampingan penerjemahan dan penyediaan fasilitas yang mudah diakses ditempat layanan publik tanpa tambahan biaya.
- 14) Hak perlindungan dalam bencana bahwa penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan informasi yang mudah diakses akan adanya bencana, mendapatkan pengetahuan tentang pengurangan resiko bencana, mendapatkan fasilitas serupa dilokasi pengungsian.
- 15) Hak disabilitas dan rehabilitas yaitu penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan habilitas dan rehabilitas sejak dini dengan secara inklusif sesuai dengan kebutuhan, bebas dalam memilih bentuk rehabilitas yang diikuti dan mendapatkan habilitas dan rehabilitas yang tidak merendahkan martabat manusia.
- 16) Hak pendataan yaitu penyandang disabilitas didata sebagai penduduk dengan disabilitas dalam pencatatan sipil, mendapatkan dokumen kependudukan dan mendapatkan kartu penyandang disabilitas.
- 17) Hak hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat yaitu penyandang disabilitas berhak untuk mobilitas pribadi dalam penyediaan alat bantu dan kemudahan untuk mendapatkan akses, mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk hidup secara mandiri, mendapatkan akomodasi yang wajar untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, menentukan sendiri atau memperoleh bantuan dari pemerintah dan pemerintah daerah untuk menetapkan tempat tinggal atau pengasuhan keluarga.
- 18) Hak berprestasi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi yaitu penyandang disabilitas berhak untuk memiliki kebebasan berpendapat,

mendapatkan informasi dan komunikasi melalui media yang dapat diakses, dan menggunakan serta memperoleh fasilitas informasi dan komunikasi berupa bahasa isyarat, braille, dan komunikasi augmentative dalam interaksi resmi.

19) Hak kewarganegaraan yaitu penyandang disabilitas berhak untuk berpindah, mempertahankan, atau memperoleh kewarganegaraan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, memperoleh, mewakili, dan menggunakan dokumen kewarganegaraansesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan keluar atau masuk wilayah Indonesia sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan-undangan.

20) Hak bebas dari diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi yaitu penyandang disabilitas berhak dalam bersosialisasi dan berinteraksi dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara tanpa rasa takut dan mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual.

4. Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Tunarungu merupakan seseorang yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Jika dilihat secara fisik, seseorang yang menyandang tunarungu tidak jauh berbeda

dengan manusia normal pada umumnya, yang membedakan ialah cara komunikasi mereka karena mempunyai keterbatasan dalam berkomunikasi.³³

Penyandang disabilitas tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang, dan sangat berat yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu kurang dengar dan tuli yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi.³⁴ Sedangkan Murni Winarsih mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang yang menyandang status tuli akan kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran.³⁵

b. Karakteristik Tunarungu

Karakteristik penyandang tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang berbeda. Karena secara fisik Tunarungu tidak memiliki gangguan yang terlihat. Sebagai dampak dari kekurangan pendengaran penyandang tunarungu memiliki karakteristik yang berbeda dilihat dari berbagai aspek menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati diantaranya yaitu dari segi: intelegensi, bahasa bicara, emosi dan sosial.³⁶

³³ Andy Setyawan, “Komunikasi Antarpribadi Non Verbal Penyandang Disabilitas di Dief Finger Talk”, Volume 19, no. 2 (2019): 168

³⁴ Debi Nur Aprianti, Hairunnisa, dan Annisa Wahyudi Arsyad, “Peran Komunikasi Interpersonal OrangTua Dalam Menumbuhkan Perilaku Positif Anak Tunarungu”, Volume 6, no 1 (2022): 21

³⁵Hamidah, “Pola komunikasi Antarpribadi Nonverbal Penyandang Disabilitas Tunarungu (Studi Kasus Di Yayasan Tunarungu Sehjira Deaf Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat)” (Skripsi Komunikasi Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 46

³⁶ Ibid, 47

1) Karakteristik Dalam Segi Intelegensi

Secara potensial seorang tunarungu tidak berbeda jauh dengan orang normal pada umumnya, ada yang pandai, sedang, dan ada yang kurang pandai. Namun meskipun sama, secara fungsional intelegensi verbal mereka dibawah orang normal, hal itu disebabkan sulitnya memahami bahasa bagi mereka, sedangkan bahasa yang bersumber pada penglihatan dan gerakan akan mudah ditanggapi.

2) Karakteristik Dalam Segi Bahasa dan Bicara

Seseorang Tunarungu dalam segi bahasa dan bicara memiliki hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang penting dan erat antara bahasa dan bicara dengan pendengaran, bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga penyandang tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas, yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.

3) Karakteristik Dalam Segi Emosi dan Sosial

Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi penyandang Tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Penyandang tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu memahami dan mengikutinya secara menyeluruh dan alamiah sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri. Dalam pergaulan cenderung memisahkan diri terutama dengan anak normal, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk melakukan komunikasi secara lisan.³⁷

³⁷ Andy Setyawan, "Komunikasi Antarpribadi Non Verbal Penyandang Disabilitas di *Dief Finger Talk*", Volume 19, no. 2 (2019): 168-169

5. Tunadaksa

a. Pengertian Tunadaksa

Pengertian tunadaksa secara *etimologis*, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah perlakuan, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.³⁸ Penyandang disabilitas tunadaksa yang tinggal dan hidup di lingkungan yang aman, dapat mengembangkan kepribadiannya dengan baik, mereka akan menemukan lingkungan teman dan keluarga baru.

Dalam pengertian lain menurut Sutjihati Somantri, tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal.³⁹ Kondisi ini dapat disebabkan dari penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

b. Karakteristik Tunadaksa

Menurut Wardani, karakteristik anak Tunadaksa ditinjau dari beberapa segi, antara lain :⁴⁰

- 1) Karakteristik akademis anak tunadaksa meliputi ciri khas kecerdasan, kemampuan kognisi, persepsi dan simbolisasi mengalami kelainan karena terganggunya sistem cerebral sehingga mengalami hambatan dalam belajar, dan mengurus diri. Anak tunadaksa karena kelainan

³⁸ Imelda Pratiwi, Hartusujono, “*Resiliensi Pada Penyandang Tunadaksa Non Bawaan*”, Volume 5, no. 1 (2014): 51

³⁹ Jumiaty Laora. “*Konsep Diri Penyandang Tunadaksa Di Kota Pekanbaru*”, Volume 3, no. 2 (2016): 1

⁴⁰ Khairunnisa Rani, Ana Rafikayati, dan Muhammad Nurrohman Jauhari, “*Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*”, Volume 02, no 1 (2018): 59-60

pada sistem otot dan rangka tidak terganggu sehingga dapat belajar seperti anak normal.

- 2) Karakteristik sosial/emosional anak tunadaksa menunjukkan bahwa konsep diri dan respon serta sikap masyarakat yang negatif terhadap anak tunadaksa merasa tidak mampu, tidak berguna, dan menjadi rendah diri. Akibatnya, kepercayaan dirinya hilang dan akhirnya tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Mereka juga menunjukkan sikap mudah tersinggung, mudah marah, lekas putus asa, rendah diri, kurang dapat bergaul, malu dan suka menyendiri, serta frustrasi.
- 3) Karakteristik fisik/kesehatan anak tunadaksa biasanya selain mengalami cacat tubuh, juga mengalami gangguan lain, seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, gangguan motoric.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis yang diperlukan guna pemecahan bagi persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu, dalam pembahasan suatu masalah, khususnya dalam penelitian skripsi tentu mengacu pada objek atau sasaran yang akan diteliti sehingga pembahasan masalah tidak terjadi kesimpang siuran dalam penelitian.¹ Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yakni metode penelitian yang menggunakan sumber data sebanyak mungkin.

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena cocok dengan keadaan masalah yang akan diteliti dan sangat membantu dalam proses penelitian. Tentunya dalam melakukan penelitian kualitatif peneliti langsung mengambil data-data yang bersumber dari penelitian terdahulu atau referensi yang ada dan akan di analisis kemudian disajikan secara akurat dengan menggunakan metode kualitatif.

Dengan demikian maka penelitian ini berusaha untuk memberikan pemaparan tentang segala sesuatu yang menjadi objek penelitian dalam bentuk deskriptif kalimat sesuai dengan keadaan sesungguhnya dari suatu objek. Penelitian yang bersifat deskriptif menurut Suharismi Arikunto lebih tepat apabila menggunakan pendekatan kualitatif.²

¹ Sukri, *“Pola Dakwah Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Dalam Pembinaan Remaja Di Kota Palu”* (Skripsi Tidak Diterbitkan , Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, STAIN, Palu, 2012), 39

² Moh. Mizar, *“Pola Komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh Di Kelurahan Lasoani Kecamatan Mantikulore”* (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Komunikasi Penyiaran islam, IAIN, Palu, 2015), 35

B. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek utama ialah penyandang disabilitas tuna rungu, sedangkan objek penelitiannya ialah pola komunikasi antarpribadi penyandang disabilitas tuna rungu, bagaimana mereka menggunakan bahasa isyarat sebagai alat mereka dalam berkomunikasi sehari-hari.³

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian berada di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya di Kota Palu yang dianggap tepat oleh penulis untuk dijadikan lokasi penelitian. Pemilihan lokasi tersebut didasari karena lokasinya terjangkau sehingga memudahkan dalam pengumpulan data. Dan juga tempat tersebut merupakan tempat yang relevan untuk diteliti mengenai komunikasi antarpribadi.

D. Kehadiran Peneliti

Melihat ciri-ciri penelitian kualitatif, maka tentunya kehadiran peneliti sangat diharapkan dalam penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan. Kehadiran penulis pada suatu lokasi penelitian merupakan suatu keharusan, apalagi penelitian ini bersifat kualitatif.

Kehadiran penulis dilokasi penelitian bersifat partisipan dengan demikian pengumpulan data penelitian ini penulis hadir secara langsung mengumpulkan data baik melalui teknik observasi, wawancara ataupun penelitian dokumen-dokumen yang ada. Dengan demikian berarti penelitian termasuk dalam instrumen atau alat dalam penelitian ini.

Penulis bertindak hanya sebagai pengamat sementara terhadap aktivitas-aktivitas tertentu dari objek penelitian. Olehnya dalam mengamati objek, peneliti

³ Hamidah. "*Pola Komunikasi Antarpribadi Nonverbal Penyandang Tuna Rungu (Studi Kasus Di Yayasan Tuna Rungu Sehjira Deaf Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat)*" (Skripsi Komunikasi Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 13

dibantu oleh instrumen-instrumen peneliti, interaksi dengan objek penelitian menjadi kunci utama untuk menemukan/menyaring informasi yang dibutuhkan.

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada Ketua Rumah Merah Putih Difabel Berkarya di Kota Palu dengan memperlihatkan surat izin melakukan penelitian yang dikeluarkan oleh Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Hal ini dimaksudkan agar kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat diterima dengan resmi oleh pihak yang diteliti yaitu para penyandang disabilitas, sehingga pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan lancar dan data yang diperoleh lebih akurat dan valid.

E. Data dan Sumber Data

Untuk mengumpulkan keseluruhan data yang diperlukan peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data, baik data primer dan data sekunder.⁴

1. Jenis Data

a. Data Primer

Meliputi hasil pengamatan langsung (observasi dan wawancara). Observasi dilakukan peneliti dengan terjun langsung untuk mengetahui fenomena-fenomena yang ada. Data yang diperoleh dari observasi tersebut kemudian diperdalam melalui wawancara, yaitu segala kegiatan menghimpun data dengan cara melakukan wawancara, dan secara tatap muka dengan orang yang berhubungan langsung dengan kasus yang diteliti.

⁴ Sunartin, "Komunikasi Pemasaran Bisnis Hijab Zoya Di Kota Palu" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Palu, 2108) 38-39

b. Data Sekunder

Meliputi hasil informasi baik dari buku maupun artikel yang berhubungan dengan kasus yang diteliti. Sumber data sekunder ini dapat membantu peneliti untuk mendapatkan bukti maupun bahan yang akan diteliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan suatu penelitian dengan baik, karena didukung oleh data dari buku yang sudah dipublikasikan maupun belum.

Sumber data dalam hal ini merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sumber data penelitian ini diperoleh dari informan yang merupakan para penyandang disabilitas dan bertempat di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya yang dipilih sebagai lokasi penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian pengumpulan data ini menerapkan tiga macam teknik, hal ini mengingat ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan begitu data-data yang telah dikumpul di lapangan tentang pola komunikasi antarpribadi komunitas disabilitas di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya di Kota Palu yang mana saling melengkapi jika tiga macam teknik pengumpulan data yang dimaksud dapat diterapkan pada pengambilan datanya di lapangan. Adapun tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya ilmiah ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi langsung sebagaimana dijelaskan oleh Winarno Surakhmad teknik pengumpulan data yaitu dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik

pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan.⁵

Dalam observasi ini, penulis menggunakan metode observasi langsung, yakni penulis mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek yang diteliti dan dibarengi dengan kegiatan pencatatan sistematis sehubungan dengan apa-apa yang dilihat dan sesuai dengan data yang dibutuhkan.

2. Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan wawancara terhadap sejumlah informan yang mana mereka itu diyakini dapat memberikan data-data yang diperlukan dalam laporan penelitian ini.⁶

Dengan demikian maka wawancara merupakan teknik penulis dalam upaya memperoleh data yang diinginkan melalui tanya jawab atau wawancara langsung peneliti dan informan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan para penyandang disabilitas di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya di Kota Palu. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dengan informan dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan tetapi tidak menutup kemungkinan peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan agar mendapatkan informasi yang diperlukan sebagai penjelasan dan konsep yang telah diberikan. Dengan wawancara tersebut peneliti dapat memperoleh informasi lengkap mengenai kegiatan yang dilakukan di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Di Kota Palu.

⁵ Moh. Alwi Pakaya, "Pola Komunikasi Dakwah Pengurus Wilayah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Di Sulawesi Tengah" (Skripsi, Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri, 2014) 40

⁶ Ibid

3. Dokumentasi

Dalam teknik pengumpulan data ini, penulis juga mengumpulkan dokumentasi, guna menunjang kelengkapan data. Untuk memperoleh data di lapangan perlu mengumpulkan dokumen-dokumen atau uraian yang dianggap dapat membantu dalam penelitian. Dengan mengumpulkan dokumentasi yang lengkap ini bisa membantu menggambarkan tentang objek yang akan diteliti di lapangan khususnya mengenai keadaan-keadaan di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya di Kota Palu.

Ketiga teknik ini dapat digunakan untuk memperoleh data yang valid dan akurat sehingga penelitian yang akan dilakukan benar-benar objektif .

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dari sebuah penelitian, dimana pada tahap inilah peneliti mengungkapkan berbagai temuan dari proses penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses analisis data dalam studi kasus meliputi mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, mengkode, dan mengkategorikan yang bertujuan untuk menemukan tema dan merumuskan kerja yang akhirnya diangkat menjadi metode substansif.⁷

Analisis data juga menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagian orang lain. Analisis kualitatif adalah teknik analisa data yang menggunakan sumber informasi yang sesuai untuk membantu proses penelitian.⁸

⁷ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 161.

⁸ Mamduh M. Hanafidan Abdul Him, *Analisis laporan Keuangan*, (Yogyakarta: UUP AMP YPKN, 2003), hal. 77.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dilukiskan dalam catatan lapangan, dokumen, gambar, foto, dan sebagainya catatan dibedakan menjadi dua yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan reflektif lebih mengetengahkan kerangka pikiran, ide, dan perhatian peneliti bisa berupa komentar, ataupun saran dan gambar ideal dari peneliti.⁹ Namun berdasarkan data yang akurat sehingga memperoleh pembuktian yang memiliki fasilitas yang cukup. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga jenis, yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu mereduksi data sehingga dapat disajikan dalam satu bentuk narasi yang utuh. Matthew B. miles & A. Michael Huberman mereka menjelaskan: reduksi data diartikan sebagai proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan, sebagaimana kita ketahui reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data diterapkan pada hasil observasi , interview dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini seperti gurauan informan, basa-basi dan sebagainya.¹⁰

⁹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reke Serasin, 2000), hal. 139.

¹⁰ Pakaya, Pola Komunikasi 42

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Menurut Miles Hibermen yang dikutip oleh Imam Suprayogo dan Tabroni mengemukakan bahwa: penyajian data dalam sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹¹

3. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah pengambilan kesimpulan dari penyusunan data sesuai kebutuhan. Teknik verifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu :

a. *Deduktif*

Suatu cara yang ditempuh dalam menganalisa data dengan berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian digenerasi menjadi yang bersifat khusus.

b. *Induktif*

Yaitu cara yang ditempuh untuk menganalisa data dengan berangkat pengetahuan yang bersifat khusus, kemudian digenerasi menjadi yang bersifat umum.

c. *Komperatif*

Yaitu membandingkan beberapa data untuk mendapatkan kesimpulan tentang persamaan dan perbedaannya.¹²

¹¹ Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Cet, 1; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 193.

¹² Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 238.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian kualitatif yang dibutuhkan untuk mendapatkan validitas dan kredibilitas data yang diperoleh. Pengecekan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Hal ini dimaksud agar dapat diketahui kekeliruan dan kekurangan yang ada untuk kemudian disempurnakan lebih lanjut. Sebagaimana dikemukakan oleh Maleong dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa: keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reabilitas*) menurut porsi *positifisme* dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.¹³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi yang digunakan yaitu pemeriksaan dari sumber lain. Triangulasi dengan sumber lain berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Maka dari itu, pengecekan keabsahan data di lakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat. Pengecekan keabsahan data penelitian ini di lakukan dengan cara mengoreksi data satu persatu melalui diskusi dengan Pembina, dan beberapa penyandang disabilitas di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya, agar dapat diketahui kekurangan-kekurangan yang ada dan akan di sempurnakan lebih lanjut.

¹³ Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 171.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Hasil Penelitian

1. Profil Umum Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Di Kota Palu

Rumah Merah Putih Difabel Berkarya adalah rumah yang di tempati oleh mereka yang memiliki keterbatasan khusus. Organisasi ini berdiri pada tahun 2017 yang berawal dari salah satu ide penyandang disabilitas untuk mempunyai tempat tinggal yang diakui keberadaannya oleh masyarakat. Tempat tinggal mereka dulu hanya sepetak kos yang berada di jalan Asam dan beranggotakan 8 orang.

Kemudian seiring berjalannya waktu organisasi tersebut mulai dikenal dikalangan masyarakat sehingga pada akhir tahun 2017 organisasi tersebut mendapat bantuan berupa rumah untuk ditempat tinggalkan di Jalan Tamako oleh Yayasan Tunas Cilik.

Pada saat itu anggota dari organisasi tersebut bertambah menjadi 15 orang. Hingga akhirnya dibantu oleh Marga Paguyuban Sosial Tionghoa dan organisasi itu bernama Rumah Merah Putih Difabel Berkarya. Peresmian dilakukan pada hari Minggu 19 September 2021 di lokasi Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Jalan. Jati no. 66 Kelurahan Nunu, Kecamatan Tatanga, Kota Palu Sulawesi Tengah. Lokasi tempat yang berada di pinggir jalan itu memungkinkan masyarakat untuk mengetahuinya dan memudahkan para penyandang disabilitas untuk melakukan aktivitas dan mengembangkan segala bentuk kegiatan di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya.

Saat ini penyandang disabilitas yang berada di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya memiliki banyak kegiatan diantaranya mereka sering diikuti sertakan pada kegiatan yang di buat oleh berbagai Instansi Daerah salah satunya Dinas Sosial, Dinas Pariwisata dan dari Instansi Daerah lainnya.

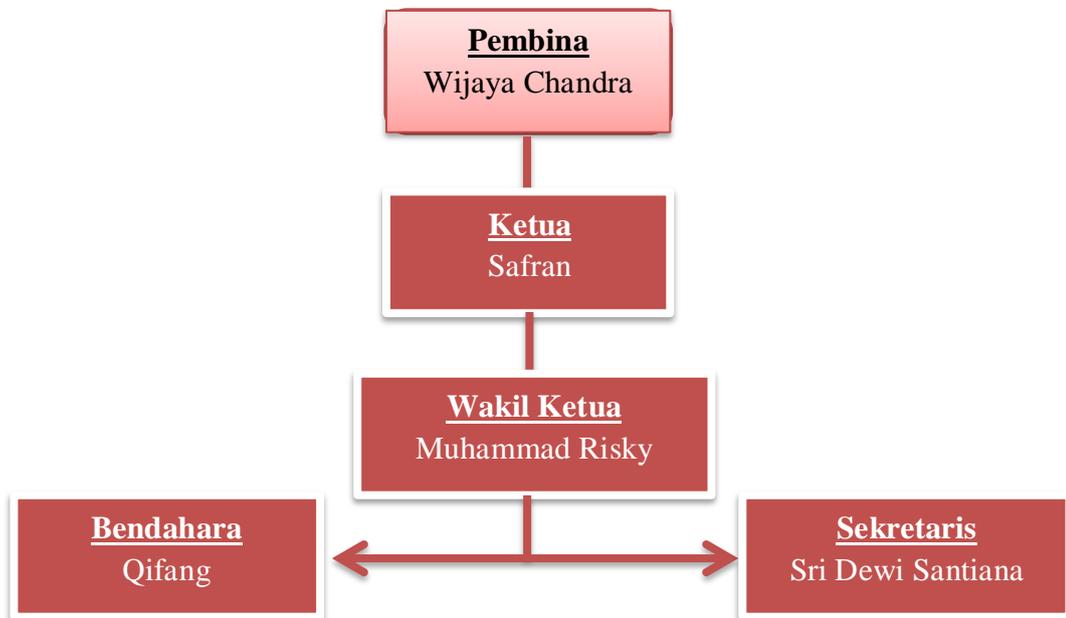
Bukan hanya itu mereka juga aktif dalam kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya seperti dzikir bersama, pengajian, dan peringatan hari Raya Islam seperti Mulid Nabi, Isra' Mi'raj dan lain-lainnya. Selain itu mereka juga sering melakukan kegiatan berbagi kepada orang yang membutuhkan.

Adapun kriteria yang bisa bergabung di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya yaitu penyandang disabilitas termasuk Tunanetra, Tunadaksa, dan Tunarungu. Hingga sampai saat ini yang menetap tinggal di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya kurang lebih 20 orang selebihnya masih tinggal di rumah masing-masing. Dan anggota keseluruhan dari rumah ini sebanyak kurang lebih 92 yang terdiri dari wilayah Palu, Sigi, dan Donggala.

Penyandang disabilitas yang berada di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya sebagian besar bekerja sebagai tukang pijat, selain bekerja sebagai tukang pijat mereka juga berjualan seperti pakaian dan aksesoris, untuk tempat penjualan aksesoris mereka sering di temui di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) yang ada di kota Palu. Di sela-sela waktu luang mereka juga membuat kerajinan tangan dari bahan-bahan bekas.¹

¹Sumber Data: Dokumen Draft Susunan Pengurus Rumah Merah Putih Difabel Berkarya

2. Struktur Organisasi Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu



3. Klasifikasi Anggota Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu

Saat ini terdapat 82 anggota yang terdaftar di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu, terdiri dari 20 orang yang tinggal menetap di Rumah Difabel dan sisanya bertempat tinggal di rumah masing-masing.

Berdasarkan data hasil dokumen oleh ketua yakni bapak Sarfan. Peneliti akan mengklasifikasikan seluruh anggota yang tergabung di Rumah Difabel :²

NO	NAMA	UMUR	ALAMAT ASAL	PENDERITA
1	Nur Intan	17 tahun	Kasimbar	Tunanetra
2	Moh. Sunandar Nurdin	11 tahun	Palu	Tunadaksa

²Sumber Data: Dokumen Draft Susunan Pengurus Rumah Merah Putih Difabel Berkarya

3	Aryo Andi Wijaya	15 tahun	Palu	Tunadaksa
4	Izratul	10 tahun	Palu	Tunadaksa
5	Alif	-	Palu	Tunadaksa
6	Cantika Ningrum	9 tahun	Palu	Tunadaksa
7	Humarirah Azzahra	7 tahun	Palu	Tunadaksa
8	Zahir Abid	11 tahun	Sigi	Tunadaksa
9	Rahmad Ramadan	5 tahun	Palu	Tunadaksa
10	Prisya Aulia Azzahra	8 tahun	Sigi	Tunadaksa
11	Alya	8 tahun	Palu	Tunadaksa
12	Nugi	6 tahun	Donggala	Tunadaksa
13	Moh Abbie	-	Ogoamas	Tunadaksa
14	Moh Rafly	18 tahun	Palu	Tunadaksa
15	Qifang Putra Arif	23 tahun	Palu	Tunadaksa
16	Moh Rizal	34 tahun	Donggala	Tunadaksa
17	Zaitun Nur Aisyah	35 tahun	Sigi	Tunadaksa
18	Kasim	56 tahun	Palu	Tunadaksa
19	Arif	28 tahun	Palu	Tunadaksa
20	Afriana	27 tahun	Sigi	Tunadaksa

21	Risky Kurniawan	22 tahun	Palu	Tunadaksa
22	Moh Nur Hidayat	19 tahun	Palu	Tunadaksa
23	Amanda	21 tahun	Palu	Tunadaksa
24	Ahmad Sidratul Araf	13 tahun	Palu	Tunadaksa
25	Nur Azizah Salsabila	16 tahun	Palu	Tunadaksa
26	Zumra Amalia	18 tahun	Palu	Tunadaksa
27	Putri Anggun	13 tahun	Palu	Tunadaksa
28	Arsyafah Marwah Azkia	-	Sigi	Tunadaksa
29	Risda Saputri	16 tahun	Palu	Tunadaksa
30	Ishak	39 tahun	Palu	Tunadaksa
31	Shafirah Landira Makkawaru	12 tahun	Palu	Tunadaksa
32	Ainun Badiyah	13 tahun	Palu	Tunadaksa
33	Umang	29 tahun	Palu	Tunadaksa
34	Aprilian Kinanti	16 tahun	Palu	Tunadaksa
35	Moh Ariel	18 tahun	Palu	Tunadaksa
36	Nur Qariyah Azizah	-	Palu	Tunadaksa
37	Iqbal	28 tahun	Palu	Tunadaksa
38	Asriani	39 tahun	Palu	Tunadaksa

39	Nur Azizah	5 tahun	Sigi	Tunadaksa
40	Farhan Aziz Putra	11 tahun	Palu	Tunadaksa
41	Ojang	33 tahun	Sigi	Tunadaksa
42	Rehan	5 tahun	Sigi	Tunadaksa
43	Erlan Saputra	26 tahun	Sigi	Tunadaksa
44	Andri	24 tahun	Palu	Tunadaksa
45	Rezaldy Pradana	25 tahun	Palu	Tunadaksa
46	Nining Febriani	32 tahun	Palu	Tunanetra
47	Giti Srianita	27 tahun	Palu	Tunanetra
48	Sandi Octovan	29 tahun	Palu	Tunanetra
49	Iyan Ramadhan	20 tahun	Palu	Tunanetra
50	Sarfan	44 tahun	Palu	Tunanetra
51	Sri Dewi Santiana	32 tahun	Palu	Tunanetra
52	Sasa Yunisa	12 tahun	Palu	Tunanetra
53	Harlis	21 tahun	Palu	Tunanetra
54	Dedi Triana	45 tahun	Palu	Tunanetra
55	Khairunnisa	18 tahun	Palu	Tunanetra
56	Nur Wahdaniya	21 tahun	Palu	Tunanetra

57	Wahda	24 tahun	Palu	Tunanetra
58	Farid	-	Palu	Tunanetra
59	Akmal	21 tahun	Palu	Tunanetra
60	Siti Azizah	-	Palu	Tunanetra
61	Tiara Sinjar	21 tahun	Palu	Tunanetra
62	Arnold Welang	61 tahun	Palu	Tunanetra
63	Moh Ataraf	4 tahun	Sigi	Tunanetra
64	Moh Fatir	14 tahun	Palu	Tunarungu
65	Anjani	23 tahun	Palu	Tunagrahita
66	Marsya Divia	20 tahun	Palu	Tunagrahita
67	Andi Puspa	22 tahun	Palu	Tunagrahita
68	Burhanudin	38 tahun	Palu	Tunagrahita
69	Diki Setiawan	27 tahun	Palu	Tunagrahita
70	Aqsa Firmansyah	21 tahun	Palu	Tunagrahita
71	Tri Sugandana	21 tahun	Palu	Tunagrahita
72	Muh Fadlurrahman	23 tahun	Palu	Tunagrahita
73	Salehudin	33 tahun	Palu	Tunagrahita
74	Jamaludin	41 tahun	Palu	Tunagrahita
75	Fadhilah Amalia	17 tahun	Sigi	Tunagrahita

76	Hani	18 tahun	Sigi	Tunagrahita
77	Faika	15 tahun	Donggala	Tunadaksa
78	Lala	14 tahun	Palu	Tunadaksa
79	Wahyu	12 tahun	Palu	Tunadaksa
80	Wandi	14 tahun	Palu	Tunadaksa
81	Rahmat	12 tahun	Palu	Tunadaksa
82	Abdulah	14 tahun	Palu	Tunadaksa

Jumlah keseluruhan anggota yang terdaftar di Rumah Difabel sekitar 82 orang yang terdiri dari 50 orang penderita *tunadaksa* (kondisi seseorang yang mempunyai kelainan tubuh tidak sempurna), 19 orang penderita *tunanetra* (gangguan dalam penglihatan), 1 orang penderita *tunarungu* (gangguan dalam pendengaran yang mengakibatkan susah untuk berbicara), dan 12 orang penderita *tunagrahita* (gangguan penalaran, sosial, dan kemampuan hidup).

Berikut daftar nama anggota yang menetap tinggal di Rumah Difabel Berkarya :³

NO	NAMA	UMUR	ALAMAT ASAL	PENDERITA
1	Sarfan	44 tahun	Palu	Tunanetra
2	Sandi Octovan	29 tahun	Palu	Tunanetra

³Sumber Data: Dokumen Draft Susunan Pengurus Rumah Merah Putih Difabel Berkarya

3	Sri Dewi Santiana	32 tahun	Palu	Tunanetra
4	Moh. Rezaldi Pradana	25 tahun	Donggala	Tunanetra
5	Yunisa Elmira Hadi	8 tahun	Palu	Tunanetra
6	Haris	19 tahun	Palu	Tunanetra
7	Giti	25 tahun	Donggala	Tunanetra
8	Riski yusuf	18 tahun	Sigi	Tunanetra
9	Dedi	42 tahun	Palu	Tunanetra
10	Lia	22 tahun	Palu	Tunanetra

B. Pola Komunikasi Antarpribadi Penyandang Disabilitas

1. Tunarungu

Pola komunikasi menurut Soejanto yang memiliki arti suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.⁴ Dalam pola komunikasi seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara *komunikator* dan *komunikan*. Komunikasi merupakan proses informasi pertukaran pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan tujuan agar sesama anggota dapat memberikan umpan balik secara langsung. Namun lain halnya dengan penyandang disabilitas tunarungu mereka kesulitan dalam memberikan pesan secara *verbal* yakni komunikasi secara lisan, mereka lebih banyak memberikan

⁴ Vanya Rahisa, dan Mazdalifah, “*Pola komunikasi Mahasiswi Bercadar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara Dalam Berinteraksi Dengan Keluarga dan Sahabat*”, (2018) hal 3

pesan melalui komunikasi *nonverbal* yakni gerakan tangan atau gerakan tubuh sebagai alat bantu mereka dalam melakukan komunikasi terhadap lawan bicara mereka.

Hal ini didasari dari keterbatasan mereka dalam melakukan komunikasi langsung, penyandang disabilitas tunarungu memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran sehingga hal tersebut membuat mereka tidak cukup mampu untuk menyampaikan informasi pesan menggunakan lisan dan memaknai isi pesan yang terkandung dalam sebuah informasi.

Sebagaimana dari hasil lapangan yang peneliti lakukan, penyandang disabilitas tunarungu menggunakan komunikasi *nonverbal* yaitu bahasa isyarat sebagai alat komunikasi mereka. Dalam komunikasi antarpribadi di mana pesan terkirim dari pengirim dan penerima keduanya sama-sama mempunyai peran ganda menjadi pembicara dan pendengar. Oleh sebab itu penulis meneliti lebih dalam proses komunikasi yang terjadi penyandang disabilitas tunarungu kepada masyarakat agar mengetahui umpan balik atau *feedback* yang dilakukan kedua belah pihak dalam proses komunikasinya. Sebagaimana dari hasil wawancara kepada Fatir anggota dari Rumah Merah Putih Difabel Berkarya mengatakan :

“Bahasa isyarat”.⁵

Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, bahwasanya penyandang disabilitas tunarungu yang ada di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya menggunakan bahasa isyarat atau komunikasi *nonverbal* untuk berkomunikasi sehari-hari. Dalam penelitian ditemukan bahwa penyandang tunarungu lebih menggunakan bahasa isyarat dalam proses komunikasi seperti gerak tangan atau ekspresi wajah. Sebab, mereka tidak merasakan kesulitan jika

⁵Fatir, Anggota(Penyandang Tunarungu), *Wawancara*, tanggal 8 November 2023

menggunakan bahasa isyarat. Sesuai pernyataan disampaikan oleh Fatir mengatakan :

“Tidak ada kesulitan dalam menggunakan bahasa isyarat karena sudah belajar”.⁶

Bahwasannya penyandang disabilitas tunarungu Di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya, tidak ada kesulitan dalam menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat memudahkan para penyandang disabilitas untuk memudahkan mereka dalam berkomunikasi. Bahasa isyarat sebagai pengganti dari bahasa *verbal* yang kurang dapat dipahami bagi lawan bicara para penyandang tunarungu.

“Nah itu susah kalo yang belum ngerti, kalo yang udah ngerti kayak dilingkungan sekitar ini kan udah ngerti, kalo orang lain mungkin setengah mati, kecuali yang tau memang bahasa isyarat.”⁷

Dalam proses komunikasi antarpribadi dimana komunikasi itu mempunyai arti penting dalam setiap interaksinya dan tindakan atau *action* sebagai penghubung dalam proses komunikasi kedua belah pihak. Dalam hal ini penyandang disabilitas tunarungu yang menempatkan dirinya sebagai *komunikator* dan individu lain sebagai *komunikan* akan menggunakan gayanya tersendiri untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan. Komunikasi tersebut akan terasa sangat susah ketika *komunikan* belum memahami bahasa isyarat. Penyandang disabilitas tunarungu mampu menempatkan diri dimasyarakat karena mereka telah belajar bahasa isyarat dari komunitas yang diselenggarakan dari sekolah tempat Fatir belajar.

“Alhamdulillah tidak, karena ada komunitasnya. Ada komunitasnya dari sekolah Tunarungu”.⁸

⁶ Fatir, Anggota(Penyandang Tunarungu), *Wawancara*, tanggal 8 November 2023

⁷ Fatir, Anggota(Penyandang Tunarungu), *Wawancara*, tanggal 8 November 2023

⁸ Fatir, Anggota(Penyandang Tunarungu), *Wawancara*, tanggal 8 November 2023

Komunitas tunarungu yang berada di sekolah SLB ABCD Muhammadiyah yang terletak di jalan lamotu Palu merupakan komunitas yang mengajari disabilitas tunarungu untuk mampu memahami bahasa isyarat. Komunitas tersebut membantu penyandang disabilitas tunarungu dalam memberikan dukungan dan pelatihan khusus dalam hal keterampilan berbicara *nonverbal* menggunakan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) karena telah disesuaikan dengan taraf nasional.

Keterbatasan yang mereka miliki tidak memudarkan semangat mereka untuk terus belajar dalam memahami komunikasi bahasa isyarat. Komunikasi bahasa isyarat inilah dapat membantu mereka untuk berbicara terhadap lawan bicara mereka agar mendapat umpan balik. Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Fatir mengatakan bahwa :

“Kalo untuk orang yang belum tau ya, kayak mau ngomong apa juga nda tau, jadi serba salah gitu. Tapi kalo untuk orang yang tau saya ngomong apa, pasti jawabnya saya lagi ngomong begini. Saya juga kalo bicara dengan teman-teman yang normal pasti pakai bahasa isyarat seperti “saya mau makan, saya mau pulang”. Tapi kalo dikomunitas itu pakai bahasa jari, dan kalau untuk yang tidak ngerti saya pakai bahasa tubuh”.⁹

Seperti hasil wawancara yang peneliti lakukan, penyandang disabilitas tunarungu menggunakan komunikasi yang dibantu dengan bahasa isyarat atau dengan symbol agar dapat memudahkan dan mendapatkan umpan balik. Pendengaran mereka jauh dari kata normal, jadi agar memudahkan untuk berinteraksi dengan mereka menggunakan komunikasi bahasa isyarat atau dengan bahasa tubuh.

⁹ Fatir, Anggota(Penyandang Tunarungu), *Wawancara*, tanggal 8 November 2023

2. Tunadaksa

Pola komunikasi menurut Effendy yaitu identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerimaan pesan.¹⁰ Karena hal itu komunikasi merupakan dasar bagi seluruh interaksi antar manusia satu dengan yang lainnya. Keberhasilan komunikasi antarpribadi yaitu di tandai dengan respon atau umpan balik yang tidak membuat lawan bicaranya merasa tidak nyaman, melainkan membuat lawan bicara merasa aman, nyaman, keterbukaan, dan saling percaya diantara kedua belah pihak.¹¹ Ketakutan-ketakutan yang seperti inilah sering dirasakan oleh penyandang disabilitas Tunadaksa karena merasa tidak mendapat respon baik ketika sedang berkomunikasi dengan lawan bicara.

Dalam hal ini penyandang disabilitas tunadaksa terbagi menjadi dua yakni tunadaksa taraf ringan dan tunadaksa taraf berat. Komunikasi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas tunadaksa taraf ringan menggunakan komunikasi normal pada umumnya yakni komunikasi *verbal*, sedangkan komunikasi dari penyandang disabilitas tunadaksa taraf berat menggunakan komunikasi *nonverbal* dan mereka hanya menggunakan bahasa isyarat seperlunya, penyandang disabilitas tunadaksa taraf berat hanya menggerakkan beberapa anggota badan untuk berkomunikasi dengan lawan bicara.

¹⁰Vanya Rahisa, dan Mazdalifah, “*Pola komunikasi Mahasiswi Bercadar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara Dalam Berinteraksi Dengan Keluarga dan Sahabat*”, (2018) hal 3

¹¹Zagita Zilvana Zetta, dan Hadiyanto Abdul Rachim. “Peran Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial anak Tunadaksa.” Volume. 2, No. 2 (2021): 167

Oleh karena itu peneliti lebih dalam meneliti pola komunikasi antarpribadi penyandang disabilitas agar mengetahui proses interaksi yang berlangsung bagi penyandang disabilitas khususnya disabilitas tunadaksa dalam kedekatan secara interaksi dan juga mengetahui respon umpan balik dari kedua belah pihak dalam proses komunikasinya.

Bahwasanya dalam penelitian ini peneliti sudah menganalisis melalui wawancara yang peneliti lakukan selama di lapangan, bahwa fungsi komunikasi antarpribadi yang dilakukan secara dua arah mempunyai respon yang berbeda bagi penyandang disabilitas tunadaksa taraf ringan dan taraf berat dalam proses komunikasinya. Penyandang disabilitas tunadaksa taraf berat lebih menggunakan komunikasi *nonverbal* dalam interaksinya. Yang dimana cara berkomunikasi berbeda dengan tunadaksa taraf ringan, tunadaksa taraf berat mengalami kesulitan dalam hal komunikasi melalui *verbal*. Seperti yang di ungkapkan Amanda selaku anggota dari Rumah Merah Putih Difabel Berkarya mengatakan :

“Berbicara seperti biasa tapi pakai gerakan tangan dan lambat dalam menangkap pembicaraan, apalagi saya kalau bicara tidak jelas cuman bisa pakai gerak-gerakan tangan tapi mendengar bisa.”¹²

Seperti hasil wawancara yang dilakukan di ketahui bahwa penyandang disabilitas tunadaksa taraf berat yang mengalami kelumpuhan beberapa anggota badan berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi *nonverbal* sebagai penghubung interaksi terhadap lawan bicara. Agar proses komunikasi berjalan dengan lancar, penyandang disabilitas tunadaksa menggunakan bahasa isyarat dan menggerakkan tangan sebagai penghubung dalam proses komunikasi.

¹²Amanda(Penyandang Tunadaksa), *Wawancara*, tanggal 06 November 2023

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya penyandang disabilitas tunadaksa taraf ringan dan taraf berat mempunyai perbedaan dalam segi komunikasi. Penyandang disabilitas taraf berat menggunakan komunikasi *nonverbal* sebagai penghubung dalam berkomunikasi. Sedangkan penyandang disabilitas taraf ringan menggunakan komunikasi *verbal* dalam kesehariannya, karena tidak mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan lawan bicara. Sesuai dengan pernyataan Zumra Amalia selaku anggota dari Rumah Merah Putih difabel Berkarya mengungkapkan :

“Tidak kesulitan karena bicara seperti biasa seperti orang normal pada umumnya, cuman yang membedakan fisiknya kita saja.”¹³

Hal ini juga bersamaan dengan apa yang di sampaikan oleh Nur Azizah, bahwa penyandang disabilitas tunadaksa tidak mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi *verbal*.

“Tidak, kan kita berbicara seperti biasa tidak ada kesulitan.”¹⁴

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti yang meneliti disabilitas Tunadaksa taraf ringan juga di dukung dengan penelitian lain yang berjudul Peran Komunikasi Verbal Guru Dalam Pembinaan Karakter Sosial Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Palopo (Studi Kasus Penyandang Tunadaksa X/D). Bahwasanya peran guru melalui komunikasi verbal mempunyai keterlibatan yang besar dalam pembinaan karakter pada siswa tunadaksa. Karena siswa tunadaksa sendiri seringkali menarik diri dari perkumpulan yang melibatkan orang banyak, sehingga mereka memiliki mental yang lemah dan cenderung malu ketika

¹³Zumra Amalia(Penyandang Tunadaksa), *Wawancara*, tanggal 12 November 2023

¹⁴Nur Azizah(Penyandang Tunadaksa), *Wawancara*, tanggal 12 November 2023

berinteraksi dengan orang lain. Dan disini dibutuhkan peran seorang guru dalam membina mental siswa tunadaksa menggunakan komunikasi *verbal*.¹⁵

Selanjutnya penelitian yang mendukung komunikasi *nonverbal* sebagai penghubung interaksi terhadap lawan bicara disabilitas Tunadaksa dalam melakukan interaksi terhadap lawan bicara yang berjudul Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Kelurahan Jatiwangi Kecamatan Asakota Kota Bima. Dan ini lebih terkhusus pada disabilitas tunadaksa taraf berat yang di mana komunikasi *nonverbal* yang terjadi antara guru dengan siswa ABK memiliki perbedaan masing-masing. Melalui komunikasi *nonverbal* yakni menggunakan bahasa isyarat maupun bahasa tubuh inilah yang memudahkan pemahaman makna isi pesan antara guru dengan siswa ABK.¹⁶

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Komunikasi Penyandang Disabilitas

1. Tunarungu

a. Faktor Pendukung

Dalam melakukan proses komunikasi pasti ada faktor pendukung demi memudahkan kelancaran dalam berkomunikasi tentunya komunikasi *nonverbal*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, faktor pendukung dari komunikasi *nonverbal* yaitu menggunakan *media* atau symbol dalam melakukan interaksi dengan masyarakat. Dalam proses interaksinya menggunakan Pola Komunikasi Sekunder karena proses penyampaian menggunakan alat atau

¹⁵Iffa Sapira, "Peran Komunikasi Verbal Guru Dalam Pembinaan Karakter Sosial Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Palopo (Studi Kasus Penyandang Tunadaksa X/D)" (Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam, IAIN Palopo, Palopo 2020)

¹⁶Firdaus, Arief Hidayatullah, dan Sita Komariah, "Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Kelurahan Jatiwangi Kecamatan Asakota Kota Bima", Volume 7, no. 1 (2020): 1

prasarana dalam berkomunikasi. Interaksi ini menggunakan *media* atau symbol sebagai bentuk komunikasi yang mereka lakukan. Sebab, jika harus menggunakan komunikasi *verbal* tentunya mereka akan mengalami hambatan, dengan komunikasi *nonverbal* ini sebagai alat bantu dan itu akan memudahkan mereka ketika berinteraksi dengan masyarakat.

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Fatir anggota dari Rumah Merah Putih Difabel Berkarya penyandang disabilitas tunarungu mengatakan :

“Kalau mau pergi ke warung gitu, terus orangnya kayak nda paham kan, bawa buku kecil untuk nyatet apa yang mau dibilang”.¹⁷

Media yang digunakan Fatir menggunakan buku kecil dan pulpen sebagai alat pendukung dalam melakukan proses komunikasi *nonverbal* tunarungu, dan dapat memudahkan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat. Menggunakan media symbol tersebut penyandang disabilitas tunarungu dapat dengan mudah menyampaikan isi pesan mereka dengan *komunikan* yang menerima pesan, ketika yang menerima pesan tidak mengerti bahasa isyarat.

Bahasa isyarat terterntu memang sulit di pahami dengan orang normal pada umumnya, namun jika sering berinteraksi dengan mereka maka akan dengan mudah dalam memahami bahasa isyarat mereka selama proses komunikasi berlangsung.

Faktor yang di sebutkan di atas masih ada beberapa faktor pendukung lain yang dapat mempengaruhi proses komunikasi, termasuk dari segi *self confidence* yaitu kepercayaan diri terhadap suatu tindakan. Sesuai dengan pernyataan Fatir bahwa :

¹⁷ Fatir, Anggota(Penyandang Tunarungu), *Wawancara* tanggal 8 November 2023.

“Di rumah merah itu kalo ada kegiatan ikut tampil menjadi pengisi acara, menari pancasila, penari daerah dan menjadi pengisi kegiatan di rumah merah putih itu, kan di rumah merah itu kemampuan kita diasah, berkarya dengan kemampuan sendiri.”¹⁸

Salah satu gerak tubuh yang di perhatikan selama proses komunikasi ialah gerakan tangan, mimik wajah, dan gerakan kepala menunjukkan bahwa proses komunikasi yang disampaikan dapat di pahami dengan baik oleh *komunikan*.

Bahasa tubuh juga termasuk dalam media pendukung dalam proses komunikasi *nonverbal* tunarungu dan menjadi alternative dalam kemudahan berinteraksi dengan masyarakat, proses komunikasi bahasa tubuh dapat menyampaikan makna isi pesan dari penyandang disabilitas tunarungu kepada lawan bicaranya sebagai *komunikan*. Sebagaimana yang telah Fatir sampaikan bahwa :

“ Menggunakan bahasa tubuh.”¹⁹

Sesuai pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa proses komunikasi antarpribadi yang terjadi pada penyandang disabilitas tunarungu menggunakan bahasa isyarat atau simbol dalam berkomunikasi dengan masyarakat merupakan kemudahan mereka untuk berinteraksi dengan lawan bicara.

Pola komunikasi antarpribadi penyandang disabilitas tunarungu di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya dapat disimpulkan bahwa mempunyai faktor pendukung dari segi *self confidence* yaitu tingkat kepercayaan diri terhadap suatu tindakan ketika berbaur dengan masyarakat.²⁰

¹⁸ Fatir Anggota(Penyandang Tunarungu), *Wawancara* tanggal 8 November 2023

¹⁹ Fatir Anggota(Penyandang Tunarungu), *Wawancara* tanggal 8 November 2023

²⁰ “Confidence”, *Wikipedia*. <https://en.wikipedia.org/wiki/Confidence> (8 November 2023)

Faktor pendukung penyandang disabilitas tunarungu di Rumah Merah Putih menurut hasil penelitian bahwa penyandang disabilitas tunarungu menggunakan bahasa isyarat atau symbol untuk berkomunikasi sehari-hari terhadap lawan bicaranya, bahkan terkadang mereka menggunakan media alat bantu seperti buku tulis dan pulpen untuk membantu mereka berinteraksi ketika bahasa isyarat yang mereka sampaikan belum dipahami oleh lawan bicara atau *komunikan*. Sehingga, pesan yang penyandang disabilitas tunarungu sampaikan kepada *komunikan* dapat dengan mudah di terima dan dipahami makna dan isinya dengan baik selama proses komunikasi berlangsung.

b. Faktor Penghambat

Dalam proses komunikasi antarpribadi penyandang disabilitas tunarungu tidak selamanya mengalami kelancaran dalam proses komunikasinya. Bahkan komunikasi normal pun memiliki hambatan dalam prosesnya, sudah tentu bagi penyandang disabilitas tunarungu yang memiliki kekurangan dalam hal pendengaran pasti memiliki hambatan. Dalam hal ini peneliti sudah meneliti kekurangan yang menjadi faktor hambatan dalam proses komunikasi antarpribadi penyandang disabilitas tunarungu.

Dari hasil penelitian yang di lakukan di lapangan, bahwasanya penyandang disabilitas tunarungu memiliki faktor penghambat dan pendukung. Dalam faktor penghambat yaitu kekurangan sarana dan prasarana untuk menunjang dalam pembinaan bagi disabilitas tunarungu

1) Keterbatasan Dalam Pelatihan Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat sangat penting digunakan bagi penyandang disabilitas tunarungu, jika kurang dalam pelatihannya para penyandang disabilitas tunarungu akan kesulitan untuk berkomunikasi dengan masyarakat.

Dalam hal ini pelatihan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat itu masih kurang membantu mereka, karena di dalam yayasan mereka lebih diarahkan dalam pentas seni ketimbang pelatihan berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat bagi tunarungu, penyandang disabilitas tunarungu sering mengalami kesalahan dalam melakukan komunikasi *nonverbal*, karena kurangnya pelatihan menggunakan bahasa tubuh atau bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Sesuai dengan wawancara peneliti dengan Fatir mengatakan bahwa :

“Di Rumah Merah itu kalo ada kegiatan ikut tampil menjadi pengisi acara, menari pancasila, penari daerah dan menjadi pengisi kegiatan di Rumah Merah itu, kan di Rumah Merah ini kemampuan kita diasah, berkarya dengan kemampuan sendiri, tapi kalau untuk pelatihan bahasa isyarat disini ngga ada”.²¹

Dalam melakukan komunikasi *nonverbal* penyandang disabilitas tunarungu pasti mengalami hambatan yaitu ketidak lancarannya dalam berkomunikasi langsung. Menggunakan bahasa tubuh sebagai jembatan dalam berkomunikasi, bahkan penyandang disabilitas tunarungu akan mengulangi bahasa tubuh yang disampaikan ketika pesannya tidak dapat di terima maknanya oleh *komunikan* seperti (*gangguan semantik*).

Penyandang disabilitas tunarungu lebih mendominasi menggunakan bahasa tubuh sebagai penghubung dalam berkomunikasi, karena jika menggunakan komunikasi secara *verbal* itu akan menghambat mereka dalam melakukan komunikasi

Jadi dapat diketahui penyandang disabilitas tunarungu di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya mengalami hambatan terhadap pesan yang disampaikan maupun pesan yang diterima. Karena pesan yang belum tersampaikan dengan baik

²¹ Fatir Anggota(Penyandang Tunarungu), *Wawancara*, tanggal 8 November 2023

dan itu membuat kesalah pahaman hingga mengakibatkan perbedaan pemahaman makna pesan.

2. Tunadaksa

a. Faktor Pendukung

Setiap proses komunikasi pasti ada faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi antarpribadi. Dalam faktor pendukung komunikasi antarpribadi penyandang disabilitas tunadaksa menurut analisis peneliti yang sesuai dengan hasil temuan data terdapat dalam komunikasi *verbal* yang digunakan oleh penyandang disabilitas tunadaksa taraf ringan dan komunikasi *nonverbal* yang digunakan oleh penyandang disabilitas tunadaksa taraf berat.

1) Komunikasi Nonverbal dan Komunikasi Verbal Bagi Tunadaksa Taraf Berat dan Ringan

Komunikasi *nonverbal* menjadi faktor pendukung penyandang disabilitas tunadaksa taraf berat serta memudahkan mereka dalam berinteraksi. Proses komunikasi *nonverbal* lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dalam komunikasinya. Seperti hasil wawancara yang diungkapkan oleh Amanda mengatakan bahwa :

“Berbicara pun saya tidak bisa dan tidak lancar dalam mengucapkan jadinya saya pakai gerakan tangan.”²²

Proses komunikasi penyandang disabilitas tunadaksa taraf ringan berbeda dengan tunadaksa taraf berat. Keduanya mempunyai cara tersendiri dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. Penyandang disabilitas Tunadaksa taraf ringan lebih menggunakan komunikasi *verbal*, sebab komunikasi yang mereka lakukan tidak akan mengalami hambatan, karena komunikasi *verbal* salah satu

²² Amanda(Penyandang Tunadaksa), Wawancara, tanggal 06 September 2023

komunikasi yang memudahkan dalam berinteraksi dengan lawan bicara. Seperti hasil wawancara yang di sampaikan oleh Zumra Amalia mengatakan :

“Ya seperti itu, berinteraksi dengan orang-orang, berbicara seperti orang normal, biasa-biasa saja sih.”²³

2) *Dorongan Semangat Dari Keluarga*

Selain komunikasi *verbal* dan komunikasi *nonverbal* sebagai faktor pendukung dalam komunikasi penyandang disabilitas tunadaksa taraf ringan dan taraf berat, faktor pendukung lainnya untuk disabilitas tunadaksa taraf ringan yaitu dorongan semangat dari keluarga.

Semangat dari keluarga mampu membentuk kepercayaan diri penyandang disabilitas tunadaksa, seperti kepercayaan diri yang terbentuk dalam diri penyandang disabilitas tunadaksa taraf ringan mereka mampu beradaptasi dan bertemu dengan lingkungan sekitar tanpa ada rasa takut. Sesuai dengan pernyataan Nur Azizah bahwa :

“Di rumah itu sudah meyakinkan diri sebelum keluar apalagi ada orang tua yang bantu semangat kita, jadi bisa percaya diri kalau ketemu orang, meskipun takut di ejek.”²⁴

Proses komunikasi antarpribadi yang melibatkan antara *komunikator* dan *komunikan* menjadikan komunikasi lebih terarah, terlebih membentuk kepercayaan diri penyandang disabilitas tunadaksa taraf ringan. Hal itu sejalan dengan yang di sampaikan oleh Zumra Amalia:

“Bagaimana e, ada orang tua sih yang membantu membentuk kepercayaan diri, jadi sebelum berangkat sekolah saya sudah di berikan afirmasi positif sebelum keluar rumah, jadi bagaimana pun itu saya harus percaya diri.”²⁵

²³Zumra Amalia(Penyandang Tunadaksa), *Wawancara*, tanggal 12 November 2023

²⁴Nur Azizah(Penyandang Tunadaksa), *Wawancara*, tanggal 12 November 2023

²⁵Zumra Amalia, (Penyandang Tunadaksa), *Wawancara*, tanggal 12 November 2023

Sesuai pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi penyandang disabilitas tunadaksa taraf ringan dan berat sangat berbeda dalam proses komunikasinya. Penyandang disabilitas tunadaksa taraf ringan lebih menggunakan komunikasi *verbal* sebagai penghubung kepada lawan bicara, sedangkan penyandang disabilitas tunadaksa taraf berat cenderung menggunakan komunikasi *nonverbal* yang dimana bahasa isyarat sebagai penghubung komunikasinya.

b. Faktor Penghambat

Dalam proses komunikasi antarpribadi terhadap lawan bicara tidak selamanya mengalami kelancaran, ada saja penghambat dalam proses komunikasinya. Faktor penghambat yang di alami oleh penyandang tunadaksa taraf ringan dan berat memiliki perbedaan yaitu diantaranya:

1) Susah Dalam Berinteraksi Untuk Disabilitas Tunadaksa Taraf Berat

Faktor lingkungan sosial mampu mempengaruhi kepercayaan diri disabilitas tunadaksa taraf berat serta mempengaruhi dirinya sebagai makhluk sosial. Disabilitas tunadaksa taraf berat susah untuk menggerakkan beberapa anggota badan dan hanya bisa menggerakkan tangan, akibatnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar mengalami kesulitan. Seperti dari hasil wawancara kepada Amanda ia mengatakan :

“Ada, karna orang kan tidak paham jadi cuman lihat saja terus panggil Amanda, jadi tidak ada komunikasi yang terjalin, terus juga sebenarnya mau bergabung dengan orang-orang, senang lihat yang rame-rame tapi saya tidak bisa banyak gerak.”²⁶

Keterbatasan kemampuan fisik yang di alami penyandang disabilitas tunadaksa taraf berat membuat mereka sulit untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, keterbatasan yang di alami oleh disabilitas

²⁶ Amanda, (Penyandang Tunadaksa), *Wawancara*, tanggal 06 November 2023

tunadaksa membuat orang tua mereka untuk menaruh simpati hingga akhirnya membantu untuk menyesuaikan diri anak disabilitas tunadaksa dalam menyesuaikan diri di lingkungan. Seperti halnya ungkapan yang dinyatakan oleh Amanda:

“Caranya melalui Ibu, untuk bisa menyesuaikan diri di masyarakat ibu yang bantu. Kan orang itu ada yang hanya lihat Amanda saja, jadi untuk menyesuaikan diri di masyarakat ada Ibu yang bantu.”²⁷

Hal ini menyebabkan penyandang disabilitas tunadaksa membutuhkan perlakuan, dan pengajaran untuk di bimbing dalam bersosialisasi agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga tidak menghambat proses pertumbuhannya. Tapi hal itu cukup sulit untuk disabilitas tunadaksa taraf berat akibat kelumpuhan beberapa anggota badan dan ketidaklancaran dalam menggunakan komunikasi isyarat sebagai penghubung komunikasi terhadap lawan bicara. Kekurangan dalam menggunakan komunikasi isyarat seperti Amanda yang mempunyai daya tangkap pendengaran minim, mengakibatkan dirinya sulit untuk berkomunikasi dengan lawan bicara, seperti yang di ungkapkan oleh Amanda:

“Ya iyalah ada, kadang pengen sesuatu tapi orang tidak mengerti saya mau apa, contohnya mau minta minum tapi orang tidak mengerti. Karena saya kan tidak lancar dalam berbicara, komunikasi pun kadang dibantu Ibu terus juga saya jalan tidak bisa.”²⁸

2) *Perbedaan Fisik Tunadaksa Taraf Ringan*

Setiap manusia dilahirkan dengan kondisi tubuh yang berbeda-beda, kekurangan tubuh yang di alami oleh disabilitas tunadaksa membuat mereka berbeda dengan manusia normal pada umumnya. Kekurangan disabilitas tunadaksa bisa terjadi di anggota tubuh mana saja, termasuk kaki. Kaki menjadi

²⁷ Amanda, (Penyandang Tunadaksa), *Wawancara*, tanggal 06 November 2023

²⁸ Amanda, (Penyandang Tunadaksa), *Wawancara*, tanggal 06 November 2023

hal penting untuk berjalan tanpa kaki manusia akan kesulitan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Zumra Amalia ia mengatakan :

“Karna saya juga bicara normal cuman keterbatasan di kaki sih harus pakai kursi roda. Terus susah kalau mau kemana-mana soalnya saya harus pakai kursi roda untuk keluar beraktifitas.”²⁹

Proses komunikasi *verbal* yang terbilang cukup lancar bagi penyandang disabilitas tunadaksa memudahkan mereka dalam berinteraksi terhadap lawan bicara. Dengan menggunakan alat bantu untuk berinteraksi terhadap lawan bicara, disabilitas tunadaksa tidak merasakan kesulitan untuk berkomunikasi dan bertukar kabar terhadap lawan bicara tetapi mereka merasakan adanya perbedaan dengan fisik mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nur Azizah mengatakan bahwa:

“Tidak ada, kalau ketemu tetangga mereka kadang nyapa saya dan saya menyapa balik mereka, jadi tidak mengalami kesulitan meskipun saya pakai kursi roda.”³⁰

Dalam hal ini penyandang disabilitas tunadaksa taraf berat mengalami hambatan dalam proses komunikasinya. Karena keterbatasan dalam memahami komunikasi *nonverbal* yaitu bahasa isyarat dan juga disabilitas tunadaksa taraf berat mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sementara itu disabilitas tunadaksa taraf ringan tidak mengalami hambatan dalam proses komunikasinya terhadap lawan bicara. Melainkan hambatan dalam perbedaan fisik yang di alami disabilitas Tunadaksa taraf ringan.

²⁹ Zumra Amalia, (Penyandang Tunadaksa), *Wawancara*, tanggal 12 November 2023

³⁰ Nur Azizah, (Penyandang Tunadaksa), *Wawancara*, tanggal 12 November 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan, maka penulis menyimpulkan tentang pola komunikasi antarpribadi penyandang disabilitas di rumah merah putih difabel berkarya (Studi Kasus Tunarungu dan Tunadaksa) sebagai berikut kesimpulannya :

1. Tunarungu

Proses komunikasi penyandang disabilitas tunarungu dalam interaksinya lebih banyak menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi sehari-hari. Penyandang disabilitas tunarungu dalam proses komunikasi dan berlangsung secara diadik atau tatap muka menggunakan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) karena sistem tersebut telah di atur oleh pemerintah untuk membantu penyandang disabilitas tunarungu melalui proses pendidikan formal.

Faktor pendukung dari pola komunikasi antarpribadi bagi penyandang disabilitas tunarungu yaitu adanya bahasa isyarat atau komunikasi *nonverbal* yang memudahkan mereka dalam berinteraksi, proses komunikasi yang menggerakkan tubuh atau badan merupakan salah satu alternative yang mereka gunakan selain komunikasi melalui symbol atau media. Meskipun dalam prosesnya mereka akan mengulang-ngulang bahasa isyarat tersebut tapi hal itu lebih memudahkan mereka ketimbang berkomunikasi menggunakan komunikasi *verbal*. Dan faktor pendukung lainnya ialah dari segi *self confidence* yaitu tingkat kepercayaan diri

atas suatu tindakan yang mereka lakukan. Faktor ini mampu menumbuhkan semangat di diri penyandang disabilitas tunarungu di rumah merah putih difabel berkarya, sehingga banyak karya atau prestasi yang di peroleh penyandang disabilitas tunarungu.

Sedangkan faktor penghambat dari pola komunikasi antarpribadi yaitu kurang pahamannya *komunikan* terhadap pesan yang di sampaikan oleh *komunikator*, yang berperan sebagai *komunikator* ialah dari penyandang disabilitas tunarungu itu sendiri maupun sebaliknya, karena ketidak pahaman tersebut mengakibatkan bahasa yang disampaikan tidak tersalurkan dengan baik makna dan isinya .

2. Tunadaksa

Berdasarkan uraian tentang pola komunikasi antarpribadi penyandang disabilitas tunadaksa yang terbagi dalam dua kategori yaitu: Tunadaksa taraf ringan dan taraf berat. Pola komunikasi tunadaksa taraf ringan menggunakan komunikasi *verbal* karena tidak mengalami hambatan dalam proses komunikasinya. Sedangkan pola komunikasi disabilitas tunadaksa taraf berat mereka mengalami kesulitan dalam menggunakan komunikasi *verbal*, sehingga mereka melakukan komunikasi dengan komunikasi *nonverbal* yaitu bahasa isyarat sebagai kemudahan dalam berkomunikasi terhadap lawan bicaranya.

faktor pendukung dalam proses komunikasi antarpribadi bagi penyandang disabilitas tunadaksa taraf ringan dan berat yaitu: Disabilitas tunadaksa taraf ringan lebih mudah dalam menggunakan komunikasi *verbal*. Dan juga dorongan

semangat dari keluarga untuk bisa percaya diri ketika bertemu dengan lingkungan sekitar tanpa ada rasa tidak nyaman. Sementara itu faktor pendukung bagi disabilitas tunadaksa taraf berat dalam proses komunikasinya menggunakan komunikasi *nonverbal* atau bahasa isyarat sebagai faktor kemudahan ketika bertemu dengan lawan bicara.

Faktor penghambat dalam proses komunikasi antarpribadi penyandang disabilitas tunadaksa taraf ringan yaitu mereka tidak mengalami gangguan dalam proses komunikasinya, hanya saja mereka merasakan ada perbedaan fisik yang mereka alami dengan lingkungan sekitar. Sedangkan faktor penghambat bagi tunadaksa taraf berat yaitu mereka merasakan adanya hambatan dalam proses komunikasinya, karena tidak terlalu memahami komunikasi *nonverbal* atau bahasa isyarat. Faktor penghambat yang di alami oleh tunadaksa taraf berat berakibat susahny dalam berinteraksi dengan lawan bicara.

B. Saran

1. Bagi yayasan rumah merah putih difabel berkarya agar menyediakan pelatihan bahasa isyarat yakni Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) atau Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), karena penyandang disabilitas tunarungu yang berada di rumah merah putih tidak mendapat pelatihan tetapi mereka mendapatkannya di luar yayasan. Dan juga Rumah Merah Putih tetap memberikan semangat untuk berpikir positif dalam menjalani kehidupan bagi disabilitas tunadaksa, serta diberikan pelatihan yang mampu mengeksplor bakat mereka.

2. Saran umum yakni bagi pihak akademisi agar menyediakan sarana pelatihan untuk memahami bahasa isyarat, agar mereka memahami jika lawan bicara mereka tidak paham komunikasi *verbal* dan bisa di bantu menggunakan komunikasi *nonverbal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993
- Ansori , Ade Nasihudin Al, “4 Hambatan Akses penyandang Disabilitas Pada Layanan Kesehatan Menurut WHO”, *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/amp/4845946/4-hambatan-akses-penyandang-disabilitas-pada-layanan-kesehatan-menurut-who>, 27 Januari 2023
- Aprianti, Debvi Nur, Hairunnisa, dan Annisa Wahyudi Arsyad, “Peran Komunikasi Interpersonal OrangTua Dalam Menumbuhkan Perilaku Positif Anak Tuna Rungu”, Volume 6, no 1 (2022): 21
- Azehari, Suzy, dan Nurul Khotimah, “Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu”, Volume 18, no. 3 (2018): 215
- Firdaus, Arief Hidayatullah, dan Sita Komariah, “Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Kelurahan Jatiwangi Kecamatan Asakota Kota Bima”, Volume 7, no. 1 (2020): 1
- Gunawan, Hendro, “Pola Komunikasi Antar Pribadi Komunitas Incredible Youth Indonesia Untuk Menotivasi Warga Binaan Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang” Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Raden Fatah, Palembang, 2020
- Hamidah, “Pola Komunikasi Antarpribadi Nonverbal Penyandang Tuna Rungu (Studi Kasus Di Yayasan Tuna Rungu Sehjira Deaf Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat)” Skripsi Komunikasi Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014
- Hanafidan Abdul Him , Mamduh M, *Analisis laporan Keuangan*, Yogyakarta: UUP AMP YPKN, 2003
- Harapan, Edi dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014
- Jannah, Anissa Fathrika, “Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Tunarungu Sekolah Biasa Kabupaten Majalengka” Skripsi Ilmu Komunikasi, Universitas Pasundan, Bandung, 2021
- Laora, Jumiaty. “Konsep Diri Penyandang Tuna Daksa Di Kota Pekanbaru”, Volume 3, no. 2 (2016): 1
- Mizar, Moh, “Pola Komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh Di Kelurahan Lasoani Kecamatan Mantikulore” Skripsi Tidak Diterbitkan , Jurusan Komunikasi Penyiaran islam, IAIN, Palu, 2015
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Reke Serasin, 2000

- Mukarom, Zaenal dan Rusdiana, *Komunikasi dan Teknologi Informasi Pendidikan*, Cet. 1; Bandung: CV Pustaka Setia, 2016
- Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Noach, Dina Novita, “*Komunikasi Nonverbal Antara Komunitas Disabilitas Dan Non Disabilitas (Studi Fenomonologi Pada Penyandang Tuli Dan Bisu di kota Kupang)*”, Skripsi Ilmu Komunikasi, 2021
- Pakaya, Moh. Alwi, “*Pola Komunikasi Dakwah Pengurus Wilayah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Di Sulawesi Tengah*” Skripsi Tidak Diterbitkan Jurusan, Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri, 2014
- Pratiwi, Imelda, Hartosujono, “*Resiliensi Pada penyandang Tuna Daksa Non Bawaan*”, Volume 05, no. 1 (2014): 51
- Pratiwi, Imelda, Hartosujono, “*Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan*”, Volume 5, no. 1 (2014): 51
- Rahisa, Vanya, dan Mazdalifah, “*Pola komunikasi Mahasiswi Bercadar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara Dalam Berinteraksi Dengan Keluarga dan Sahabat*”, (2018) hal 3
- Rani, Khairunnisa, Ana Rafikayati, dan Muhammad Nurrohman Jauhari, “*Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*”, Volume 02, no 1 (2018): 59-60
- Refaani, Nur Kholis, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Imperium. 2013
- Reza, Mohammad, “*Berharap Kota Palu Ramah Bagi Penyandang Disabilitas*”, *Tutura*. <https://tutura.id/homepage/readmore/berharap-kota-palu-ramah-bagi-penyandang-disabilitas-1674030066>, 16 Februari 2023
- Rogers, Lawrence, *Pengertian Komunikasi*. Jakarta: Alfabeta, 1981
- Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019
- Sapira, Iffa, “*Peran Komunikasi Verbal Guru Dalam Pembinaan Karakter Sosial Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Palopo (Studi Kasus Penyandang Tunadaksa X/D)*” (Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam, IAIN Palopo, Palopo 2020)
- Setiawan, Ebta, “*Komunitas*” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.web.id/komunitas>, 5 Maret 2023
- Setyawan, Andy, “*Komunikasi Antarpribadi Non Verbal Penyandang Disabilitas di Dief Finger Talk*”, Volume 19. No. 2 (2019): 165-174
- Situs web: “*Apa yang dimaksud penyandang disabilitas*”, *Kementerian Ketenagakerjaan Republic Indonesia*. <https://bantuan.kemnaker.go.id/support/solutions/articles/43000583507-apa-yang-dimaksud-penyandang-disabilitas>, 29 Juli 2022

- Situs web: “Pengertian dan jenis-jenis komunitas menurut para ahli” *Binus University Community Defelopment Academy*.
<https://comdev.binus.ac.id/blog/2017/01/22/pengertian-dan-jenis-jenis-komunitas-menurut-ahli/>, 29 Juli 2022
- Situs web: “*Pengertian tujuan dan proses komunikasi interpersonal*”, *Katadata*.
<https://katadata.co.id/safrezi/berita/61641c388b290/pengertian-tujuan-dan-proses-komunikasi-interpersonal>, 29 Juli 2022
- Situs web: “*UU 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*”, *Gerak inklusi*.
<https://www.gerakinklusi.idpolitik/uu-8-2016-penyandang-disabilitas?amp>, 24 Januari 2023
- Sukri, “*Pola Dakwah Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Dalam Pembinaan Remaja Di Kota Palu*” Skripsi Tidak Diterbitkan , Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, STAIN, Palu, 2012
- Sunartin, “*Komunikasi Pemasaran Bisnis Hijab Zoya Di Kota Palu*” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Palu, 2108
- Suprayogo, Imam dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Cet, 1; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2017
- Yahya, Nur Fahmi, “*Komunikasi Interpersonal Anggota Tuli Dengan Anggota Dengar Dalam Komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo*” Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018
- Yanuar, Deni, Zakirah Azman , dan Eni Tri Retnaningsih, “*Komunikasi Antarpribadi Ibu Tunggal Dan Anak Penyandang Disabilitas*”, Volume 8, no. 2 (2019): 240-257
- Yulaswati, Vivi, *et al.*, *Tinjauan Peningkatan Akses Dan Taraf hidup Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosioekonomi Dan Yuridis*, Jakarta: Staf Ahli Menteri Bidang Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan, Kementerian PPN/Bappenas, 2021



Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu



Dokumentasi bersama Pak Safran Ketua di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya



Komunikasi bahasa isyarat yang dilakukan Fatir bersama Ibunya



Dokumentasi bersama Fatir penyandang disabilitas Tunarungu anggota di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya



Dokumentasi bersama Amanda penyandang disabilitas Tunadaksa anggota di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya



Dokumentasi bersama Azizah penyandang disabilitas Tunadaksa anggota di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya



Dokumentasi bersama Zumra Amalia penyandang disabilitas Tunadaksa anggota di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya

DATA INFORMAN PENELITIAN

1. Narasumber : Sarfan
Umur : 44 tahun
Tanggal : 06 November 2023
Pukul : 14:00 WITA
Tempat Wawancara : Rumah Merah Putih Difabel Berkarya

2. Narasumber : Moh Fatir
Umur : 14 tahun
Tanggal : 08 November 2023
Pukul : 14:30 WITA
Tempat Wawancara : Rumah Moh Fatir (Penyandang Tunarungu)

3. Narasumber : Amanda
Umur : 21 tahun
Tanggal : 06 November 2023
Pukul : 15:30 WITA
Tempat Wawancara : Rumah Amanda (Penyandang Tunadaksa)

4. Narasumber : Zumra Amalia
Umur : 18 tahun
Tanggal : 12 November 2023
Pukul : 14:00 WITA
Tempat Wawancara : Rumah Zumra Amalia (Penyandang Tunadaksa)

5. Narasumber : Nur Azizah
Umur : 16 tahun
Waktu : 12 November 2023
Pukul : 15:30 WITA
Tempat Wawancara : Rumah Nur Azizah (Penyandang Tundaksa)

WAWANCARA PENELITIAN

Pewawancara : Trisninda Dewi Sekar Arum

Narasumber : Fatir (Selaku Anggota di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya)
Disabilitas Tuna Rungu

T : Cara berkomunikasi seperti apa yang digunakan para difabel Tuna Rungu ?

J : Bahasa isyarat

T : Apakah ada kesulitan dalam menggunakan bahasa nonverbal dalam interaksi sehari-hari para difabel Tuna Rungu ?

J : Tidak ada kesulitan dalam menggunakan bahasa isyarat karena sudah belajar

T : Apakah selama ini dapat *feedback* atau umpan balik ketika sedang berkomunikasi menggunakan bahasa nonverbal kepada masyarakat ?

J : Nah itu susah kalo yang belum ngerti, kalo yang udah ngerti kayak dilingkungan sekitar ini kan udah ngerti, kalo orang lain mungkin setengah mati, kecuali yang tau memang bahasa isyarat.

T : Bagaimana para difabel Tuna Rungu menempatkan diri atau pengaktualisasian diri kepada masyarakat ?

J : Saya kan orangnya percaya diri, dimana ada orang rame bikin kegiatan pun sudah mengerti, kalo orang sholat waktunya sholat.

T : Adakah kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa nonverbal dalam proses komunikasi berlangsung ?

J : Alhamdulillah tidak, karena ada komunitasnya. Ada komunitasnya dari sekolah Tuna Rungu. Kalau di Rumah Merah Putih tidak ada pelatihannya.

T : Apa bahasa isyarat yang paling mudah dipahami dan dapat digunakan dalam berkomunikasi bagi para difabel Tuna Rungu ?

J : Pertama kali yang dia pelajari mama, ini bapak. Yang pakai anting-anting begini perempuan.

T : Bagaimana bentuk kesulitan yang dirasakan para difabel Tuna Rungu selama proses komunikasi antarpribadi berlangsung ?

J : Tidak ada sih, karna kan ini bahasa tubuh nanti di sekolah baru pakai tangan, kayak di rumah ini kan pakai bahasa tubuh.

T : Seperti apa respon yang diberikan lawan bicara saat melakukan proses komunikasi berlangsung ?

J : kalo untuk orang yang belum tau ya, kayak mau ngomong apa juga nda tau, jadi serba salah gitu. Tapi kalo untuk orang yang tau saya ngomong apa, pasti jawabnya saya lagi ngomong begini. Saya juga kalo bicara dengan teman-teman yang normal pasti pakai bahasa isyarat seperti saya mau makan, saya mau pulang. Tapi kalo dikomunitas itu pakai jari, dan kalau untuk yang tidak ngerti saya pakai bahasa tubuh.

T : Komunikasi nonverbal seperti apa yang digunakan para difabel untuk berinteraksi kepada masyarakat ?

J : Menggunakan gerakan tangan, mengangguk-anggukan kepala. Kalau ada yang tanya sudah makan ? saya jawab dengan mengangguk-anggukan kepala. Karna kan frekuensi pendengaran saya itu dari 100% sekitar 60% jadi, masih bisa mendengar sedikit dengan jarak 1 meter lah.

T : Apakah ada pelatihan untuk penyandang disabilitas Tuna Rungu Di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya ?

J : Tidak ada, yang semata-mata hanya disekolah. Di Rumah Merah itu kalo ada kegiatan ikut tampil menjadi pengisi acara, menari pancasila, penari daerah dan menjadi pengisi kegiatan di Rumah Merah itu, kan di Rumah ini kemampuan kita diasah, berkarya dengan kemampuan sendiri.

T : Bagaimana komunikasi yang dilakukan penyandang disabilitas Tuna Rungu dalam interaksi sehari-hari menggunakan bahasa isyarat ?

J : Menggunakan bahasa tubuh

T : Apakah ada alat bantu yang digunakan Fatir dalam berkomunikasi selain menggunakan bahasa isyarat ?

J : Kalau pergi ke warung gitu, terus orangnya kayak nda paham kan, bawa buku kecil untuk nyatet apa yang mau di bilang.

T : Seperti apa hambatan ketika proses komunikasi berlangsung ?

J : Hambatannya itu untuk orang tidak mengerti susah mau pahamnya, jadi lebih banyak menggunakan bahasa tubuh untuk interaksi.

T : Apakah ada perbedaan komunikasi verbal dan nonverbal ketika menggunakannya ?

J : Bedalah, kalo nonverbal kan lebih banyak menggunakan bahasa tubuh ketimbang verbal yang lewat mulut, jadi kalo saya itu mulut lebih banyak diam karna susah yang lebih banyaknya itu gerakan tubuh atau jari.

WAWANCARA PENELITIAN

Pewawancara : Trisninda Dewi Sekar Arum

Narasumber : Amanda (Selaku Anggota Di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya) Disabilitas Tuna Daksa

T : Bagaimana cara berkomunikasi yang Amanda lakukan dengan masyarakat ?

J : Berbicara seperti biasa tapi pakai gerakan tangan dan lambat dalam menangkap pembicaraan. Apalagi saya kalau bicara tidak jelas cuman bisa gerak-gerakan tangan tapi mendengar bisa.

T : Bagaimana cara Amanda menyesuaikan diri di masyarakat ?

J : Caranya melalui ibu, untuk bisa menyesuaikan diri di masyarakat ibu yang bantu. Kan orang itu ada yang hanya lihat Amanda saja, jadi untuk menyesuaikan diri di masyarakat ada ibu yang bantu.

T : Apakah ada kesulitan penyandang disabilitas tuna daksa dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat ?

J : ada, karna orang kan tidak paham jadi cuman lihat saja terus panggil Amanda jadi tidak ada komunikasi yang terjalin, terus juga sebenarnya mau bergabung dengan orang-orang, senang lihat yang rame-rame tapi saya tidak bisa banyak gerak.

T : Bagaimana interaksi yang Amanda lakukan kepada masyarakat ?

J : Melalui ibu, ibu yang bantu untuk saya berinteraksi, karna saya tidak bisa jalan sendiri harus memakai kursi roda. Berbicara pun saya tidak bisa dan tidak lancar dalam mengucapkan jadinya saya pakai gerakan tangan. Kalau interaksi dengan rumah yayaan itu saya di ajak ngobrol sama mereka.

T : Apakah selama ini dapat *feedback* atau umpan balik ketika sedang berkomunikasi kepada masyarakat ?

J : kadang ada, kadang juga tidak, karna beberapa ada yang paham. Jadi saya sering dirumah karena kalau keluar paling masyarakat juga tidak paham sama saya. Ibu lebih banyak membantu saya untuk berkomunikasi.

T : Bagaimana bentuk kesulitan yang dirasakan para difabel Tuna Daksa selama proses komunikasi antarpribadi berlangsung ?

J : ya iyalah ada, kadang pengen sesuatu tapi orang tidak mengerti saya mau apa, contohnya mau minta minum tapi orang tidak mengerti. Karena saya kan tidak lancar dalam berbicara, komunikasi pun kadang dibantu ibu terus juga saya jalan tidak bisa.

WAWANCARA PENELITIAN

Pewawancara : Trisninda Dewi Sekar Arum

Narasumber : Zumra Amalia (Selaku Anggota Di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya) Disabilitas Tuna Daksa

T : Bagaimana bentuk penyesuain diri penyandang disabilitas Tuna Daksa ?

J : ya seperti itu, berinteraksi dengan orang-orang, berbicara seperti orang normal, biasa-biasa saja sih, karna kan saya jarang keluar rumah, penyesuaiannya itu ketika pas mau sekolah, agak takut tapi setelah itu bisa percaya diri.

T : Apakah selama berinteraksi dengan masyarakat mengalami kesulitan kerena keterbatasan fisik ?

J : Tidak mengalami kesulitan, karna saya juga bicaranya normal cuman keterbatasan di kaki sih harus pakai kursi roda. Terus susah kalau mau kemana-mana soalnya saya harus pakai kursi roda untuk keluar beraktifitas.

T : Bagaimana membentuk kepercayaan diri penyandang disabilitas Tuna Daksa ?

J : Bagaimana e, ada orang tua sih yang membantuk membentuk kepercayaan diri, jadi sebelum berangkat sekolah saya sudah di berikan afirmasi positif sebelum keluar rumah, jadi bagaimana pun itu saya harus percaya diri.

T : Apakah selama ini dapat *feedback* atau umpan balik ketika sedang berkomunikasi kepada masyarakat ?

J : Iya, kalau bertemu dengan orang disini ini, karena ketemunya sama orang-orang baik yang tidak mengkommentarin fisik saya, mereka merespon dengan baik apa yang saya bicarakan.

T : Seperti apa respon yang diberikan lawan bicara saat melakukan proses komunikasi berlangsung ?

J : Responnya itu baik, mereka memberikan senyum ketika membalas ucapan saya.

T : Apakah selama ini kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat ?

T : Tidak kesulitan karena bicara seperti biasa seperti orang normal pada umumnya, cuman yang membedakan fisiknya kita saja.

WAWANCARA PENELITIAN

Pewawancara : Trisninda Dewi Sekar Arum

Narasumber : Nur Azizah (Selaku Anggota Di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya) Disabilitas Tuna Daksa

T : Bagaimana bentuk penyesuain diri penyandang disabilitas Tuna Daksa ?

J : Penyesuaiannya itu sama seperti orang normal, tidak ada kesulitan dalam menyesuaikan diri, apalagi orang tua memberikan dukungan, jadi tidak takut kalau ketemu orang.

T : Apakah selama berinteraksi dengan masyarakat mengalami kesulitan kerena keterbatasan fisik ?

J : Tidak ada, kalau ketemu tetangga mereka kadang nyapa saya dan saya menyapa balik mereka, jadi tidak mengalami kesulitan, meskipun saya pakai kursi roda.

T : Bagaimana membentuk kepercayaan diri penyandang disabilitas Tuna Daksa ?

J : Sama seperti kaka Zumra, di rumah itu sudah meyakinkan diri sebelum keluar apalagi ada orang tua yang bantu semangat kita, jadi bisa percaya diri kalau ketemu orang, meskipun takut di ejek.

T : Apakah selama ini dapat *feedback* atau umpan balik ketika sedang berkomunikasi kepada masyarakat ?

J : Iya ada, kan kalo kita bicara sama mereka, mereka respon dengan jawaban yang membuat kita merasa di hargai.

T : Seperti apa respon yang diberikan lawan bicara saat melakukan proses komunikasi berlangsung ?

J : Responnya mereka itu tidak membuat kita takut, jadi senang kalau ketemu orang, karena respon dari mereka itu baik.

J : Apakah selama ini kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat ?

T : Tidak, kan kita berbicara seperti biasa, tidak ada kesulitan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Diponegoro No. 23 Telp. (0451) 460798 Fax. 460165, 460732 Palu 94221
email : rektoral@uindatokarama.ac.id website : www.uindatokarama.ac.id Sulawesi Tengah

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama : Trisninda Dewi Sekar Arum NIM : 194100012
TTL : Kotaraya, 04 Mei 2001 Jenis Kel. : Perempuan
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam Semester : VI (Enam)
Alamat : Jln. Taipa Bali No.Hp. : 085389642211

Judul Skripsi :

● Judul I

POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI KOMUNITAS DISABILITAS DI RUMAH MERAH PUTIH DIFABEL BERKARYA DI KOTA PALU

○ Judul II

ANALISIS SEMIOTIKA LAGU DIRI DARI TULUS

○ Judul III

REPRESENTASI KESETARAAN GENDER DALAM IKLAN KECAP ABC

Palu, 2022
Mahasiwa,

NIM. 194100012

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

PEMBIMBING I : MUHAMMAD MUNIF, S.Ag.,MA.

PEMBIMBING II : JUSMIATI, S, Psi., M. Psi.

a.n. Dekan
Wakil Bidang Akademik &
Pengembangan Kelembagaan

MOKH. ULIL HIDAYAT, S.Ag., M.Fil.I.
NIP. 19740610 199903 1 002

Ketua Program Studi / Sekjur

MUHAMMAD NAJMUDDIN, M.I.Kom
NIP. 19860814 201903 1 002

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
NOMOR : 106 TAHUN 2023
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
TAHUN AKADEMIK 2022/2023
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, dipandang perlu menerbitkan keputusan pengangkatan pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2022/2023, sebagaimana tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini.
b. bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2022/2023.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI);
4. Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penetapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
8. Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah UIN Datokarama Palu Nomor : 456/Un.24/KP.07.6/12/2021 masa jabatan 2021-2023.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TAHUN AKADEMIK 2022/2023.

KESATU : Menunjuk Saudara :
1. MUHAMMAD MUNIF, S.Ag., MA.
2. JUSMIATI, S.Psi., M.Psi.

Masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II bagi mahasiswa :
Nama : Trisninda Dewi Sekar Arum
NIM : 19.4.10.0012
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Semester : VII (Tujuh)
Tempat/Tgl lahir : Kotaraya, 04 Mei 2001
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI KOMUNITAS DISABILITAS DI RUMAH MERAH PUTIH DIFABEL BERKARYA DI KOTA PALU

KEDUA : Pembimbing Skripsi bertugas :
1. Memberikan petunjuk yang berkaitan dengan isi draft Skripsi dan naskah Skripsi
2. Memberikan petunjuk perbaikan mengenai materi, metodologi, bahasa dan kemampuan menguasai isi Skripsi.

KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Anggaran 2023.

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan bimbingan Skripsi telah dilaksanakan.

KELIMA : Segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan keputusan ini.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 30 Januari 2023
Dekan,

Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP.196406161997031002

Tembusan:
1. Rektor UIN Datokarama Palu;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokaramapalu.ac.id

Nomor : 717 /Un.24/F.III/PP.01.1/05/2023
Sifat : Penting
Lampiran : Jadwal Dan Proposal Skripsi
Hal : Undangan Seminar

Palu, 25 Mei 2023

Kepada Yth:

1. Ketua/Sekretaris Program Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
2. Para Pembimbing Proposal Skripsi
3. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, semoga keselamatan dan kesehatan tetap tercurahkan dari penguasa alam semesta dalam menjalankan seluruh aktifitas keseharian. Dalam rangka pelaksanaan Ujian Seminar Proposal Skripsi mahasiswa Program S1 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, diundang dengan hormat Bapak/Ibu Ketua Program Studi dan Dosen Pembimbing untuk hadir sekaligus bertindak sebagai pimpinan sidang dan sebagai penguji pada seminar tersebut.

Demikian undangan ini disampaikan, atas kehadirannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,

Dekan,

Dr. H. Sidik, M.Ag.

NIP.19640616 199703 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokaramapalu.ac.id

JADWAL SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI TAHUN 2023

1	NAMA	Trisninda Dewi Sekar Arum
2	NIM	19.4.10.0012
3	SEMESTER / PROGRAM STUDI	VIII/KPI
4	HARI/TANGGAL JAM	Rabu, 31 Mei 2023 10.00 - selesai
5	JUDUL SKRIPSI	POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI KOMUNITAS DISABILITAS DI RUMAH MERAH PUTIH DIFABEL BERKARYA DI KOTA PALU
6	TIM PENGUJI PENGUJI UTAMA PEMBIMBING UTAMA I PEMBIMBING UTAMA II/ KETUA SIDANG	Taufik, S.Sos.I., M.S.I H. Muhammad Munif, S.Ag., MA. Jusmiati, S.Psi., M.Psi.
7	TEMPAT UJIAN	Ruang Munaqasyah Gedung Dakwah Lt. 2

Palu, 25 Mei 2023

Dekan,

Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 19640616 199703 1 002

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
NOMOR : 440 TAHUN 2023
TENTANG
PENETAPAN TIM PENGUJI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan Seminar Proposal Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, dipandang perlu menerbitkan Surat Keputusan Pengangkatan Tim Penguji Seminar Proposal Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagaimana tersebut dalam Keputusan ini.
 - b. bahwa yang disebut Namanya dalam Keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Tim Penguji Seminar Proposal Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Datokarama Palu tahun akademik 2022/2023
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana pada huruf a dan b tersebut, dipandang perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
- Mengingat** :
- 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - 3. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI);
 - 4. Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
 - 5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 - 6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penetapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi;
 - 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
 - 8. Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah UIN Datokarama Palu Nomor :456/ Un.24/ KP.07.6/12/2021 masa jabatan 2021-2023.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU TENTANG PENETAPAN TIM PENGUJI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU TAHUN AKADEMIK 2022/2023

PERTAMA : Menetapkan Tim Penguji Seminar Proposal Skripsi :

Ketua	: Jusmiati, S.Psi., M.Psi.
Pembimbing I	: H. Muhammad Munif, S.Ag., MA.
Pembimbing II	: Jusmiati, S.Psi., M.Psi.
Penguji Utama	: Taufik, S.Sos.I., M.S.I

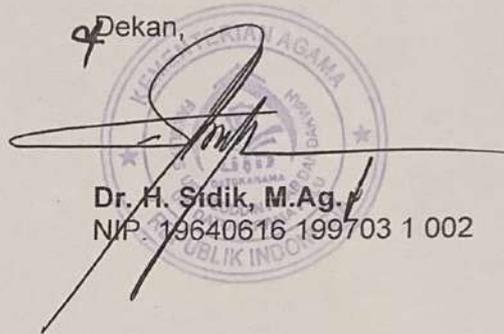
Sebagai Tim Penguji Seminar Proposal Skripsi bagi mahasiswa :

Nama	: Trisninda Dewi Sekar Arum
NIM	: 19.4.10.0012
Jurusan	: Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

- Judul Proposal : POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI KOMUNITAS DISABILITAS DI RUMAH MERAH PUTIH DIFABEL BERKARYA DI KOTA PALU
- KEDUA : Tim Penguji tersebut bertugas merencanakan, melaksanakan, mengawasi Seminar Proposal Skripsi dan melaporkan hasil kegiatan masing-masing kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya Keputusan ini, dibebankan pada anggaran DIPA UIN Datokarama Palu Tahun Anggaran 2023.
- KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan Seminar Proposal Skripsi mahasiswa yang bersangkutan telah selesai dilaksanakan.
- KELIMA : Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan Keputusan ini, maka akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 25 Mei 2023

Dekan,



Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 19640616 199703 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jl. Diponegoro No. 23 Telp. (0451) 460798 Fax. 460165, 460732 Palu 94221
email : rektoral@iainpalu.ac.id website : www.iainpalu.ac.id Sulawesi Tengah

Nomor : //68.A/Un.24/F.III/PP.00.9/08/2023
Lampiran : -
Hal : *Izin Penelitian*

Palu, 08 Agustus 2023

Kepada Yth.
Ketua Yayasan Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu
di-
Tempat

Assalamu'alaikum War. Wab

Salam silaturahmi kami sampaikan, semoga Bapak beserta seluruh Stafnya senantiasa berada dalam lindungan Tuhan dan sukses menjalankan berbagai aktivitasnya.

Selanjutnya dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa (i) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Palu yang tersebut namanya dibawah ini :

N a m a : Trisninda Dewi Sekar Arum
N I M : 19.4.10.0012
Semester : VIII (Delapan)
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Alamat : Jl. Taipa Bali
No. Hp : 085389642211

Bermaksud melakukan pengambilan data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul:
"POLA KOMUNIKASI ANTAPRIBADI KOMUNITAS DISABILITAS DI RUMAH MERAH PUTIH DIFABEL BERKARYA DI KOTA PALU (STUDI KASUS PADA TUNA RUNGU)"

Dosen Pembimbing :
1. H. Muhammad Munif, S.Ag., MA.
2. Jusmiati, S.Psi., M.Psi.

Untuk maksud tersebut, kami bermohon kiranya Bapak/Ibu dapat mengizinkan untuk mengadakan penelitian di Yayasan Disabilitas Di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu.

Demikian, atas kerjasama dan koordinasi yang baik di ucapkan terima kasih

Wassalam.
A.n. Dekan
Wakil Dekan Bid. Administrasi Umum
Perencanaan Dan Keuangan

Dr. Syamsuri, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197805101993031001

Tembusan :
Rektor UIN Datokarama Palu



SOLIDARITAS DIFABEL BERKARYA SULAWESI TENGAH

SURAT KETERANGAN TERDAFTAR NOMOR :

Sekretariat : Jalan Jati no. 66 kelurahan Nunu, Kecamatan Tatanga Kota Palu / Rek.BRI NO. 0060-01-024202-53-1

Yang bertanda tangan di bawah ini ketua pengurus Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu menerangkan bahwa:

Nama : **TRISNINDA DEWI SEKAR ARUM**
NIM : 19.4.10.0012
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Jl. Taipa Bali
No. Hp : 0853 8964 2211

Benar nama tersebut diatas telah melakukan penelitian guna penyusunan Skripsi dengan judul ***"POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI KOMUNITAS DISABILITAS DI RUMAH MERAH PUTIH DIFABEL BERKARYA DI KOTA PALU (STUDI KASUS PADA TUNA RUNGU DAN TUNA DAKSA)"***

Dengan demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan seperlunya.

Palu, 15 Oktober 2023

Ketua

Sarfan

Sekretaris

Sri Dewi Santiana



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 8/2/Un.24/F.III/PP.00.9/04/2024
Lampiran : 3 (rangkap)
Hal : Penyampaian Jadwal Menguji Komprehensif

Palu, 23 April 2024

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Dosen Penguji
Dr. Adam, M.Pd., M.Si.
di
Palu

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

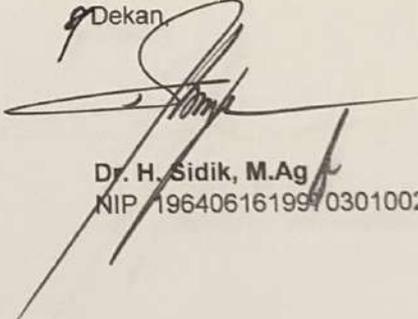
Sehubungan dengan pelaksanaan Ujian Komprehensif pada Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Tahun Akademik 2023/2024, dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen, untuk melaksanakan Ujian Komprehensif dimaksud sebagaimana jadwal di bawah ini :

No	Nama/NIM	Smt/Jur	Hari/Tgl/Jam	Materi	Penguji
1.	Trisninda Dewi Sekar Arum/ 194100012	X/KPI	Senin, 06 Mei 2024/ 08.30 - selesai	Ilmu Dakwah	Dr. Adam, M.Pd., M.Si.
				Ilmu Komunikasi	Dr. Hairuddin Cikka, S.Kom.I., M.Pd.I.
				Metode Studi Islam	Drs. Ismail pangeran, M.Pd.I.

Demikian penyampaian ini atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan


Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 1964061619970301002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 812 /Un.24/F.III/PP.00.9/04/2024
Lampiran : 3 (rangkap)
Hal : Penyampaian Jadwal Menguji Komprehensif

Palu, 29 April 2024

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Dosen Penguji
Dr. Hairuddin Cikka, S.Kom.I., M.Pd.I.
di
Palu

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan pelaksanaan Ujian Komprehensif pada Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Tahun Akademik 2023/2024, dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen, untuk melaksanakan Ujian Komprehensif dimaksud sebagaimana jadwal di bawah ini :

No	Nama/NIM	Smt/Jur	Hari/Tgl/Jam	Materi	Penguji
1.	Trisninda Dewi Sekar Arum/ 194100012	X/KPI	Senin, 06 Mei 2024/ 08.30 - selesai	Ilmu Dakwah	Dr. Adam, M.Pd., M.Si.
				Ilmu Komunikasi	Dr. Hairuddin Cikka, S.Kom.I., M.Pd.I.
				Metode Studi Islam	Drs. Ismail pangeran, M.Pd.I.

Demikian penyampaian ini atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. Sidik, M.Ag
NIP. 1964061619970301002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 8/2 /Un.24/F.III/PP.00.9/04/2024
Lampiran : 3 (rangkap)
Hal : Penyampaian Jadwal Menguji Komprehensif

Palu, 29 April 2024

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Dosen Penguji
Drs. Ismail pangeran, M.Pd.I.
di
Palu

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan pelaksanaan Ujian Komprehensif pada Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Tahun Akademik 2023/2024, dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen, untuk melaksanakan Ujian Komprehensif dimaksud sebagaimana jadwal di bawah ini :

No	Nama/NIM	Smt/Jur	Hari/Tgl/Jam	Materi	Penguji
1.	Trisninda Dewi Sekar Arum/ 194100012	X/KPI	Senin, 06 Mei 2024/ 08.30 - selesai	Ilmu Dakwah	Dr. Adam, M.Pd., M.Si.
				Ilmu Komunikasi	Dr. Hairuddin Cikka, S.Kom.I., M.Pd.I.
				Metode Studi Islam	Drs. Ismail pangeran, M.Pd.I.

Demikian penyampaian ini atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 1964061619970301002

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
NOMOR : 347 TAHUN 2024
TENTANG

PENGUJI KOMPREHENSIF FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
TAHUN AKADEMIK 2023/2024
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU

- Menimbang :
- bahwa untuk kelancaran pelaksanaan ujian Komprehensif Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, dipandang perlu menerbitkan keputusan pengangkatan pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2023/2024, sebagaimana tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini.
 - bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai penguji Komprehensif Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palu Tahun Akademik 2023/2024.

- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI);
 - Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
 - Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 Tahun 2013 tentang penetapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 531/Un.24/KP.07.6/11/2023 tentang Pengangkatan Dekan di lingkungan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

MEMUTUSKAN

Menetapkan KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TENTANG PENGUJI KOMPREHENSIF USHULUDDIN ADAB & DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TAHUN AKADEMIK 2023/2024.

KESATU : Menetapkan Mata Kuliah dan Penguji Komprehensif Menunjuk saudara :

Ilmu Dakwah	Dr. Adam, M.Pd., M.Si.
Ilmu Komunikasi	Dr. Hairuddin Cikka, S.Kom.I., M.Pd.I.
Metode Studi Islam	Drs. Ismail pangeran, M.Pd.I.

Masing-masing sebagai penguji komprehensif bagi mahasiswa :

Nama : Trisninda Dewi Sekar Arum
NIM : 194100012
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam KPI (S1)
Semester : X
Tempat/Tgl Lahir : Kotaraya, 04 Mei 2001
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI KOMUNITAS DISABILITAS DI RUMAH MERAH PUTIH DIFABEL BERKARYA DI KOTA PALU (STUDI KASUS PADA TUNA RUNGU DAN TUNA DAKSA)

KEDUA : Penguji tersebut bertugas melaksanakan ujian komprehensif dan melaporkan hasilnya kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah.

KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat penetapan keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Tahun Anggaran 2024. Dengan rincian : penguji komprehensif. Rp. 100.000 / mahasiswa

KEEMPAT

: Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan ujian komprehensif telah dilaksanakan.

KELIMA

: Segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan keputusan ini.

Ditetapkan di : Palu

Pada Tanggal : 29 April 2024

Dekan,



Dr. H. SIDIK, M.Ag.

NIP. 196406161997031002

Tembusan :

1. Rektor UIN
Datokarama Palu;
2. Kepala KPPN Palu;
3. Bendahara UIN
Datorama Palu.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

Nomor : 1134 /Un.24/F.III/PP.00.9/06/2024
Lampiran : SK, Jadwal dan Naskah Skripsi
Perihal : Undangan menguji skripsi

Palu, 15 Juni 2024

Kepada Yth :

1. Mursyidul Haq Firmansyah, M. Phil. (Ketua)
2. Dr. H. Muhammad Munif, S.Ag., MA. (Pembimbing I / Penguji)
3. Jusmiati, S.Psi., M.Psi. (Pembimbing II / Penguji)
4. Taufik, S.Sos.I., M.S.I (Penguji Utama I)
5. Drs. Ismail pangeran, M.Pd.I. (Penguji Utama II)

di-

Palu

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan pelaksanaan Ujian Munaqasyah (Skripsi) bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun 2024:

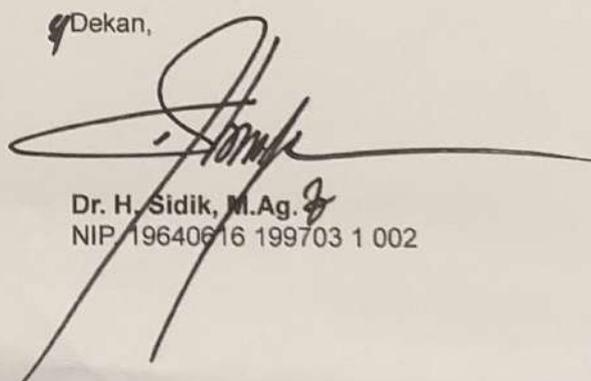
Nama : Trisinda Dewi Sekar Arum
NIM : 194100012
SMT/Prodi : X/KPI
Judul Skripsi : *POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI KOMUNITAS DISABILITAS DI RUMAH MERAH PUTIH DIFABEL BERKARYA DI KOTA PALU (STUDI KASUS PADA TUNARUNGU DAN TUNADAKSA*

maka bersama ini kami mengundang Bapak/Ibu kiranya berkenan hadir dalam pelaksanaan ujian tersebut yang akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Jumat, 05 Juli 2024
Jam : 14.00 - 16.00
Tempat : Ruang Munaqasyah Gedung Dakwah Lt. 2

Demikian undangan ini kami sampaikan atas kehadiran Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.
Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Dekan,


Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP 19640616 199703 1 002

Catatan Peserta Ujian Skripsi/Sarjana :

1. Berpakaian Jas Lengkap + kopiah (pria)
2. Berpakaian kebaya muslimah (wanita)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

JADWAL UJIAN MUNAQASYAH/SKRIPSI

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN DATOKARAMA PALU-TAHUN 2024

NO.	HARI/TANGGAL	NAMA/NIM	JUDUL SKRIPSI	TIM PENGUJI	
1	Jumat, 05 Juli 2024	Trisninda Dewi Sekar Arum/1941000 12	POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI KOMUNITAS DISABILITAS DI RUMAH MERAH PUTIH DIFABEL BERKARYA DI KOTA PALU (STUDI KASUS PADA TUNARUNGU DAN TUNADAKSA	Ketua	Mursyidul Haq Firmansyah, M. Phil.
				Pemb.I/Penguji	Dr. H. Muhammad Munif, S.Ag., MA.
				Pemb.II/Penguji	Jusmiati, S.Psi., M.Psi.
				Penguji Utama I	Taufik, S.Sos.I., M.S.I
				Penguji Utama II	Drs. Ismail pangeran, M.Pd.I.

Palu, 13 Juni 2024

Dekan,

Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 19640616 199703 1 002

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
NOMOR : 551 TAHUN 2024

TENTANG
PENGANGKATAN KETUA DAN PENGUJI SKRIPSI/MUNAQASYAH FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan ujian skripsi/munaaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palu, dipandang perlu menetapkan keputusan pengangkatan ketua dan penguji skripsi/munaaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu tahun akademik 2023/2024, sebagaimana tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini
- b. bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai ketua dan penguji skripsi/munaaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu tahun akademik 2023/2024.

- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI);
4. Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penetapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 531/Un.24/KP.07.6/11/2023 tentang Pengangkatan Dekan di lingkungan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TENTANG PENGANGKATAN KETUA DAN PENGUJI SKRIPSI/MUNAAQASYAH FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TAHUN AKADEMIK 2023/2024.

KESATU : Menunjuk Saudara :

- | | |
|---------------------------------------|---------------------------|
| 1. Mursyidul Haq Firmansyah, M. Phil. | (Ketua Dewan Munaaqasyah) |
| 2. Dr. H. Muhammad Munif, S.Ag., MA. | (Pembimbing I / Penguji) |
| 3. Jusmiati, S.Psi., M.Psi. | (Pembimbing II / Penguji) |
| 4. Taufik, S.Sos.I., M.S.I | (Penguji Utama I) |
| 5. Drs. Ismail pangeran, M.Pd.I. | (Penguji Utama II) |

Masing-masing sebagai Ketua dan Penguji I dan II, Penguji Utama I dan II bagi mahasiswa :

NAMA : *Trisninda Dewi Sekar Arum*

NIM : *194100012*

JURUSAN/SEMESTER : *KPIIX*

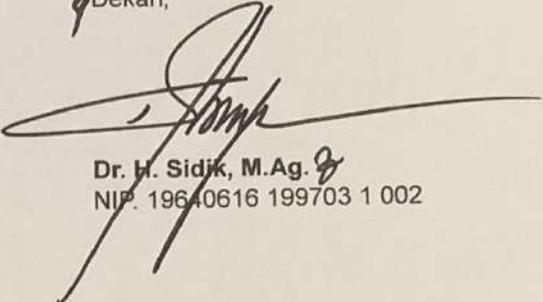
JUDUL SKRIPSI : *POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI KOMUNITAS DISABILITAS DI RUMAH MERAH PUTIH DIFABEL BERKARYA DI KOTA PALU (STUDI KASUS PADA TUNARUNGU DAN TUNADAKSA*

- KEDUA : Ketua sidang : Memimpin sidang Munaaqasyah dan memberikan pertanyaan serta perbaikan yang berkaitan dengan skripsi Penguji.
- Pemb. I / Penguji : Bertugas memberikan pertanyaan dan perbaikan serta Memberikan pendampingan yang berkaitan dengan isi Skripsi.
- Pemb. II / Penguji : - Bertugas memberikan pertanyaan dan perbaikan serta Memberikan pendampingan yang berkaitan dengan metodologi.
- Bertugas untuk mencatat perbaikan skripsi dan hasil ujian munaaqasyah.

- Penguji Utama I : Bertugas memberikan pertanyaan dan perbaikan yang berkaitan dengan skripsi.
Penguji Utama II : Bertugas memberikan pertanyaan dan perbaikan yang berkaitan dengan metodologi.
- KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat penetapan keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Tahun Anggaran 2024.
- KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan ujian skripsi/munaqasyah telah dilaksanakan.
- KELIMA : Segala sesuatu akan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan Keputusan ini.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 13 Juni 2024

Dekan,



Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 19640616 199703 1 002

Tembusan :

1. Rektor UIN Datokarama Palu;
2. Yang bersangkutan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Trisninda Dewi Sekar Arum
TTL : Kotaraya, 04-05-2001
NIM : 19.4.10.0012
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Jalan Taipa Bali



B. Identitas Orangtua

1. Ayah

Nama : Sutrisno
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan: SMA
Alamat : Jalan Taipa Bali

2. Ibu

Nama : Dewi Muninggar
Pekerjaan : IRT
Pendidikan: SMA
Alamat : Jalan Taipa Bali

C. Pendidikan

1. TK Kusuma Bangsa Kalimantan Timur
2. SDN Inpres 1 lolu Palu
3. SMPN 6 Palu
4. Ponpes MA Daarul Muttaqien Tangerang
5. S1 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu